



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REPRESENTASI EDUKASI PADA ANAK DALAM FILM PENDEK “ANAK LANANG”

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Oleh:

Egy Rivaldyansah

NIM: B05217022

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Egy Rivaldyansah

NIM : B05217022

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Representasi Edukasi pada Anak dalam Film Pendek “Anak Lanang”* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 18 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Egy Rivaldyansah

NIM. B05217022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Egy Rivaldyansah

NIM : B05217022


Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Edukasi pada Anak dalam Film Pendek “Anak Lanang”.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Februari 2021

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI EDUKASI PADA ANAK DALAM FILM PENDEK “ANAK LANANG”

SKRIPSI
Disusun Oleh
Egy Rivaldyansah
B05217022

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu

Pada Tanggal 10 Februari 2021

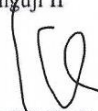
Tim Penguji

Penguji I



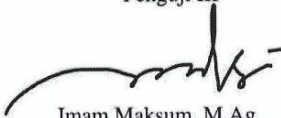
Dr. Agods Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji II



Dr. Nikmah Hadiati Sa'isahl S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji III



Imam Maksum, M.Ag
NIP. 197306202006041001

Penguji IV



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Surabaya, 10 Februari 2021
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EGY RIVALDYANSAH
NIM : B05217022
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : rivaldyansahegy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

REPRESENTASI EDUKASI PADA ANAK DALAM FILM PENDEK « ANAK LANANG »


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2021

Penulis


(Egy Rivaldyansah)

ABSTRAK

Egy Rivaldyansah, NIM. B05217022, 2021. Representasi Edukasi Pada Anak Dalam Film Pendek “Anak Lanang”. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini membahas tentang Representasi Edukasi pada Anak dalam Film Pendek “Anak Lanang”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh dewasa ini peranan orang tua dalam sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak sudah mulai terabaikan di masyarakat. Unsur edukasi anak yang digambarkan dalam film pendek “Anak Lanang” menjadi fokus penelitian kali ini.

Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dan analisis yang digunakan analisis semiotika model Roland Barthes, dengan pendekatan kritis karena dalam meneliti produk media, harus objektif dalam mengkritisi produk media. Teori yang digunakan menggunakan teori representasi yang menggambarkan fokus penelitian dalam meneliti film pendek “Anak Lanang”. Pada penelitian ini ditemukan data bahwa edukasi anak ditunjukkan oleh (1) Perilaku edukasi gaya bicara anak, (2) Perlunya edukasi pada usaha anak, (3) Perilaku edukasi menjaga lingkungan, (4) Perilaku kasih sayang orang tua dalam mendidik anak, (5) Perilaku meniru anak, (6) Perlunya pembagian perhatian yang adil, dan (7) Pola asuh orang tua.

Rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dari sisi lain, misal representasi budaya Jawa dalam film pendek “Anak Lanang”.

Kata Kunci: Representasi, Edukasi Anak, Film Pendek.

ABSTRACT

Egy Rivaldyansah, NIM. B05217022, 2021. Representation of Children's Education in the Short Film "Anak Lanang". Thesis of Communication Science Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Ampel Surabaya.

This research discusses the Representation of Education in Children in the Short Film "Anak Lanang". This research is motivated by today's role of parents in being the first educator for their children seems to have begun to be neglected in society. The educational element of the children depicted in the short film "Anak Lanang" became the focus of this research.

The research method used qualitative research and analysis used semiotics analysis model Roland Barthes, with a critical approach because in researching media products, must be objective in criticizing media products. The theory used using representation theory that describes the focus of research in researching the short film "Anak Lanang". In this study, data were found that children's education is shown by (1) Educational behavior of children's speech style, (2) The need for education in children's businesses, (3) Educational behavior to maintain the environment, (4) Parental affection behavior in educating children, (5) Behavior imitating children, (6) The need for fair distribution of attention, and (7) Parenting patterns.

Recommendations and suggestions for further research, is expected to develop research from the other side, for example the representation of Javanese culture in the short film "Anak Lanang".

Keywords: Representation, Children's Education, Short Films.

مجرده

تمثيل تعليم الأطفال في 2021, NIM B05217022. إيجي ريفديانساه، شركة الفيلم القصير "ناك لانانغ". أطروحة برنامج دراسة علوم الاتصالات، كلية الدعوة سورابايا UIN Sunan Ampel، والاتصالات.

"Anak Lanang" يناقش هذا البحث تمثيل التعليم في الأطفال في الفيلم القصير هذا البحث هو الدافع من دور اليوم من الآباء والأمهات في كونها المعلم الأول لأطفالهم ويبدو أن بدأت المهمله في المجتمع. أصبح العنصر التربوي للأطفال الذي محور هذا البحث "Anak Lanang" تم تصويره في الفيلم القصير.

استخدمت طريقة البحث النوعي والتحليل المستخدم نموذج تحليل السيميائية رولاند بارت، مع نهج نقدي لأنه في البحث عن المنتجات الإعلامية، يجب أن يكون موضوعيا في انتقاد المنتجات الإعلامية. استخدمت النظرية باستخدام نظرية التمثيل في هذه "Anak Lanang" التي تصف تركيز البحث في البحث عن الفيلم القصير الدراسة، تم العثور على بيانات أن تعليم الأطفال يظهر من قبل 1) (السلوك التعليمي لأسلوب خطاب الأطفال)، 2) (الحاجة إلى التعليم في الأعمال التجارية للأطفال)، 3) (السلوك التعليمي للحفاظ على البيئة)، 4) (سلوك المودة الأبوية في تعليم الأطفال السلوك تقليد الأطفال)، 6) (الحاجة إلى توزيع عادل للاهتمام، و 7) (أنماط 5) الأبوة والأمومة.

ومن المتوقع أن تقوم التوصيات والاقتراحات لإجراء مزيد من البحوث، بتطوير البحوث من الجانب الآخر، على سبيل المثال تمثيل الثقافة الجاوية في الفيلم القصير "Anak Lanang".

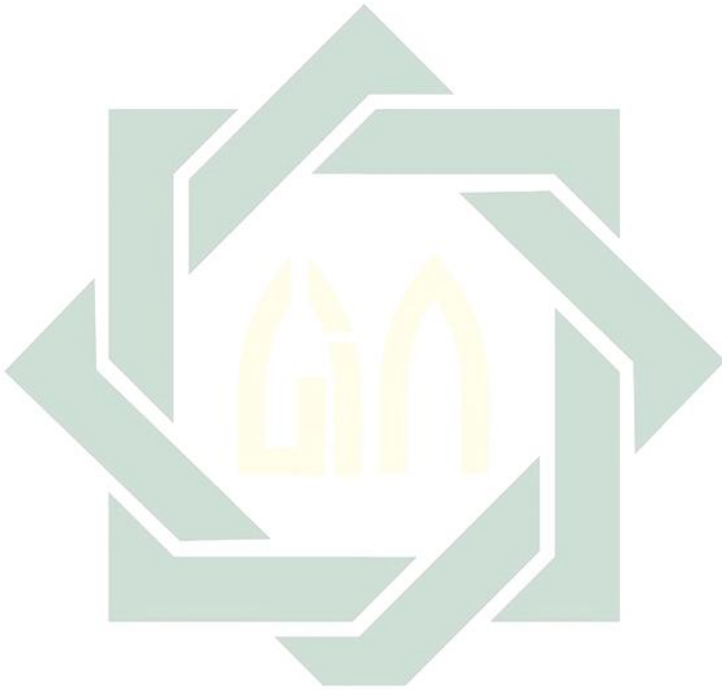
الكلمات الرئيسية: التمثيل، تعليم الأطفال، الأفلام القصيرة

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konsep.....	10
1. Representasi Edukasi.....	10
2. Edukasi Anak	12
3. Film Pendek “Anak Lanang”	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II: KAJIAN TEORETIK	17
A. Kerangka Pustaka.....	17
1. Representasi.....	17
2. Edukasi Anak	19
3. Konsep Edukasi Anak dalam Perspektif Islam	27
4. Film Sebagai Komunikasi Massa	31
B. Kajian Teori.....	33
1. Teori Representasi.....	33
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	34
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	37
BAB III: METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Unit Analisis.....	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	42
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...	49
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	49
B. Penyajian Data	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	76
BAB V: PENUTUP	86
A. Simpulan Penelitian	86
B. Rekomendasi.....	88

C. Keterbatasan Penelitian 88
DAFTAR PUSTAKA..... 89

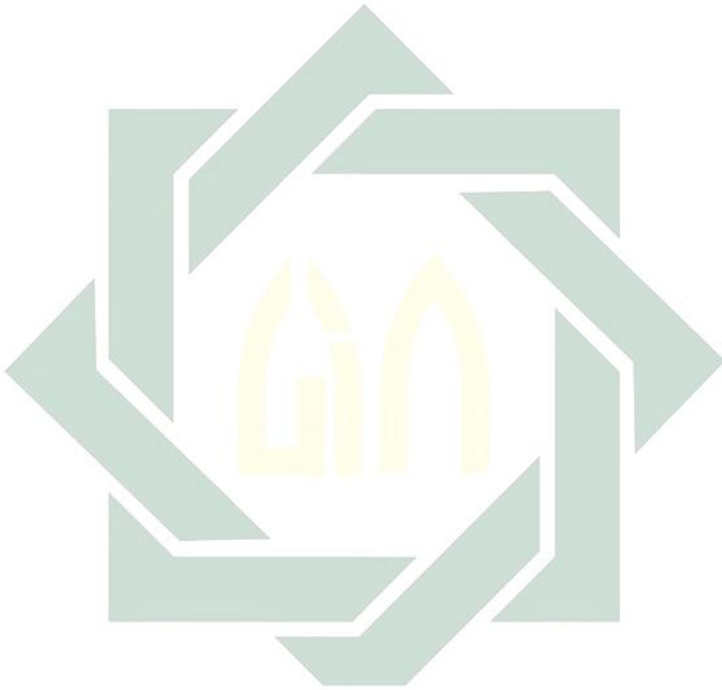


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes	47
Tabel 4.1 Pengenalan Tokoh	51
Tabel 4.2 Perilaku Gaya Bicara Anak	58
Tabel 4.3 Perlunya Edukasi Apresiasi Usaha Anak	61
Tabel 4.4 Perilaku Edukasi Menjaga Lingkungan	65
Tabel 4.5 Perilaku Kasih Sayang Orang Tua dalam Mendidik Anak	67
Tabel 4.6 Perilaku Meniru Anak	69
Tabel 4.7 Perlunya Pembagian Perhatian yang Adil	72
Tabel 4.8 Pola Asuh Orang Tua	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	36
Gambar 4.1 Cover Film Pendek “Anak Lanang”	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua. Anak-anak dilahirkan tergantung kepada orang tua mereka dan membutuhkan tuntunan orang tua ketimbang makhluk hidup lain.² Tidak seperti hubungan asmara, yang biasanya kita dapat memilih siapa orang yang kita ingin jalin hubungan, anak-anak tidak dapat memilih orang tua yang akan menjadi orang tua mereka. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Para orang tua pula lah yang memberikan dasar yang menentukan dalam masa depan anak. Selama proses pertumbuhan, anak seperti kertas putih yang belum mengerti tentang perilaku baik ataupun buruk. Anak hanya bisa menerima respon dari di sekitarnya, sangat peka, namun juga sangat mudah untuk terpengaruh dengan lingkungan keluarga yang membentuk dirinya.³

Namun, dewasa ini peranan orang tua dalam sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak sudah mulai terabaikan di masyarakat. Dengan alasan berbagai kesibukan orang tua baik karena desakan ekonomi, profesi ataupun hobi yang menjadi penyebab kurang adanya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi demikianlah yang menjadikan hubungan antara orang tua dengan anak menjadi terganggu. Sementara seperti yang kita

² Chris Sergin and Jeanne Flora. *Family Communication: Second Edition*. (New York: Routledge, 2011), hal. 142.

³ Abdul Majid S. *Tips Merawat Cinta Kasih Dalam Rumah Tangga*. (Yogyakarta: Tinta, 2005). Cet 1, hal. 209.

tahu hubungan harmonis di keluarga akan banyak berpengaruh dalam tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental anak.

Banyak kasus mengenai tentang longgarnya pendidikan karakter anak baik di rumah karena lalainya orang tua ataupun tidak tepatnya bahan ajar kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, mulai dari narkoba, mencuri, hingga kasus asusila yang menjadi kasus paling banyak (Sumber: Detik.com). Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan dari data KPAI, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah malukak aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. (Kompas.com, 2010).⁴

Hubungan harmonis antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi diantara keduanya. Dalam hal ini, satu yang perlu diingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Komunikasi di sini bisa bersifat verbal melalui ucapan ataupun non verbal yaitu dari perilaku atau tingkah

⁴ BEM REMA UPI. *Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter*. (Bogor: UPI, 2019), diakses pada 17 Januari 2021 dari <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

laku orang tua yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Salah satu bagian dari tingkah laku adalah perilaku meniru. Menurut Albert Bandura dan Richard Walters, perilaku meniru seseorang adalah hasil dari interaksi faktor dalam diri (kognitif). Ada proses pentingnya teori perilaku meniru: Perhatian (*Attention Process*) adalah sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya. Representasi (*Representation Process*) adalah tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolkan dalam ingatan, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran.⁵

Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak termasuk hal yang menyenangkan, menyakitkan, atau membanggakan akan dirasakan dalam batin anak.⁶ Melalui interaksi komunikasi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi (mensatu padukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁷ Peranan orang tua sangat penting sebagai pemenuhan kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian dan rasa aman serta kebutuhan lainnya dengan takaran yang tepat. Ketidak hadirannya orang tua secara

⁵ Uswatun, *Teori Kepribadian*, (Online) <http://www.journal.uswatunartikel-teorikepribadian-A-Bandura.com>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021

⁶ Kesmas. *Perilaku Anak Agresif*, (<http://journal-kesmas.UAD.ac.id/artikel/pdf>). Diakses pada tanggal 11 Januari 2021.

⁷ Uyuh Sadullah, dkk. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 38.

fisik dan emosional dapat menimbulkan efek negatif pada anak.⁸

Pada hakikatnya dengan adanya komunikasi yang terbuka atau sejajar tentunya anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tuanya dan sebagai orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan baik dalam sebuah keluarga tidak lepas dari peran kedua orang tua, karena keduanya mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan, bimbingan, pendidikan dan contoh suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya agar mereka dapat hidup sejahtera di kemudian hari.

Hal-hal yang sebenarnya cukup sederhana inipun bisa menjadi isu sosial dalam masyarakat yang kemudian divisualisasikan menjadi film dengan tujuan mendidik anak itu dimulai dari perilaku orang tua di rumah dan betapa pentingnya komunikasi yang baik dan efektif agar anak dapat mengambil contoh baik seperti yang diajarkan oleh orang tua mereka agar dapat berguna ketika mereka dalam hidup bermasyarakat.

Semiotik (*semeotatics*) pertama kali diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 M) yaitu seorang penemu ilmu medis di dunia barat seperti ilmu gejala-gejala. Gejala menurut Hippocrates, merupakan *semeon*, bahasa Yunani penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik.⁹ Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Semiotik kemudian dikembangkan oleh beberapa ilmuwan. Salah satunya yang terkenal dari teori tanda

⁸ Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 24.

⁹ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 7.

dikotomi oleh De Saussure yaitu (*signifiant*) sebagai bentuk suatu tanda dan (*signifiant*) sebagai makna dari tanda tersebut, yang dikaksud De Saussure merupakan apa yang ada di dalam pikiran kita (citra tentang bunyi dan bahasa) dan mempunyai makna tertentu. Tanda tersebut terstruktur dalam kognisi pikiran manusia.

Dalam perkembangannya, semiotik digunakan sebagai perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Seperti Barthes yang menggunakan semiotik untuk menjelaskan bagaimana kehidupan manusia didominasi oleh konotasi. Konotasi menjadi perluasan petanda jika sudah mengakar dalam masyarakat yang akan menjadi mitos. Mitos seringkali dianggap masyarakat menjadi hal yang wajar, sedangkan mitos tersebut tercipta dari hasil konotasi yang sudah melekat di kehidupan masyarakat.

Hubungan semiotik dan masyarakat yaitu semiotik melihat kebudayaan masyarakat sebagai suatu tanda yang memiliki makna. Terdapat proses semiotik Ketika kita melihat fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Pemaknaan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tergantung tiap individu masing-masing, karena tiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam memaknai suatu tanda.

Representasi juga tak lepas dari kebedaradaan media. Representasi dalam media didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan sesuatu yang dapat diserap, diindera dibayangkan dan dirasakan dalam bentuk fisik.¹⁰ Jadi, representasi media di sini merupakan konsep yang

¹⁰ Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra), hal. 12.

digunakan dalam komunikasi massa melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, musik, video, film, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna dalam bahasa. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, diperlukan media yang luas pula jangkauannya, salah satu media massa yang mempunyai pengaruh yang luas yaitu film.

Pada awalnya, film merupakan hiburan bagi masyarakat bawah, namun dengan keunikannya tersebut karena memiliki unsur audio dan visual, film dapat berkembang dapat dinikmati oleh semua kelas masyarakat dan memiliki dampak yang luas bagi yang menikmatinya. Terutama dalam dunia komunikasi, film mempunyai potensi yang besar untuk mempengaruhi penikmatnya. Oleh karena itu, mulai bermunculan banyak penelitian untuk memahami dampak film bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa riset tentang film dengan berbagai tema, misal pengaruh film, makna film, dan lain-lain.

Menurut Van Zoes, film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor layar.¹¹

Film merupakan salah satu contoh dari media massa yang berfungsi sebagai membagikan informasi kepada

¹¹ Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotika*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019), hal. 77.

khalayak, juga sebagai media hiburan bagi yang menikmatinya. Film dapat diciptakan sebagai penggambaran dari sebuah realitas kehidupan, atau juga bisa membentuk suatu realitas. Film digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan lebih mendalam, karena lewat film media yang digunakan audio visual, sehingga dapat lebih mudah tersampaikan kepada para penikmatnya. Cerita yang dihadirkan bisa fiksi maupun non fiksi. Selain itu, film juga bisa digunakan sebagai penyalur hobi dan emosi.

Film juga memiliki berbagai banyak jenis di dalamnya, salah satunya film pendek. Di Indonesia banyak sekali bermunculan film-film pendek dengan berbagai macam genre. Salah satunya film “Anak Lanang”. Film “Anak Lanang” merupakan salah satu contoh film pendek yang tidak mengikuti arus pasar perfilman di Indonesia, sehingga film tersebut tidak mengikuti pakem yang berlaku. Dengan hal itu, maka film pendek tersebut cenderung sederhana, unik, ekspresif, bahkan tak menunjukkan bahwa film tersebut bukanlah film, melainkan masyarakat atau anak-anak seperti dikesehariannya lalu diambil gambarnya. Akan tetapi film tersebut telah memenangkan beberapa penghargaan dan yang terpenting menyita perhatian masyarakat luas.

Umumnya film dibuat dengan beragam tanda dan makna, di dalam beragam tanda tersebut terdapat kerjasama sistem tanda yang baik sehingga menghasilkan efek yang diharapkan oleh penulis cerita dan pembuat film. Salah satunya film pendek “Anak Lanang” diangkat dari berbagai fenomena kehidupan sehari-hari yang biasa kita jumpai. Seperti pada film pendek ini yaitu terdapat empat anak laki-laki yang sedang pulang dari sekolah dengan membahas kehidupan sehari-hari di atas becak. Namun, terdapat hal unik yang ada di film ini yaitu terdapat perdebatan diantara

keempat bocah tersebut dengan menunjukkan macam-macam watak anak-anak tersebut yang mencerminkan didikan pola asuh orang tua mereka, lalu terdapat ketimpangan penyebaran informasi antara anak-anak tersebut dengan tukang becak yang mengantarkan mereka pulang.

“Anak Lanang” dalam bahasa Indonesia “Anak Laki-laki” yang menjadi judul pada film pendek tersebut juga tak lepas dari budaya Jawa. Karena, dalam kebudayaan Jawa masih menganut sistem patriarkis di dalamnya. Jadi, lebih menganggap bahwa laki-laki secara lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan perempuan. Dalam sejarah dan cerita-cerita rakyat yang berkembang dalam kebudayaan Jawa menunjukkan bahwa laki-laki berperan lebih dominan ketimbang perempuan, karena perempuan dalam sosial budaya Jawa dianggap sebagai pengikut dan bergantung pada suami atau laki-lakinya, dari hal ini menegaskan bahwa perempuan dalam budaya Jawa tampak menduduki struktur bawah.

Salah satu contoh keistimewaan laki-laki ketimbang perempuan juga digambarkan melalui prosesi pernikahan adat Jawa. Dalam beberapa prosesinya terdapat simbol-simbol yang menggambarkan ke-superior-an laki-laki ketimbang perempuan. Perempuan ditunjukkan dalam prosesi pernikahan adat Jawa menggambarkan bahwa perempuan harus tunduk, bergantung, dan pasrah akan pemimpinnya yaitu suaminya. Seperti halnya dalam konsep *pingitan*, yaitu melarang wanita untuk bebas beraktivitas. Dengan kata lain wanita harus *nrimo*, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti.¹²

¹² Qurotul Uyun. “Peran Gender dalam Budaya Jawa”. *Jurnal Psikologika*, No. 13 Tahun VI 2002, hal. 35.

Pengenalan norma gender juga dimulai dari pemberian nama anak. Nama-nama maskulin diperuntukkan bagi anak laki-serta nama-nama feminim diperuntukkan bagi anak perempuan. Serta biasanya pada saat anak masih kecil, orang tua sering melakukan pembiasaan seperti anak laki-laki tidak boleh cengeng, lalu anak perempuan tidak boleh *ngeyel*. Pengenalan kebiasaan tersebut diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran kepada anaknya agar perilaku anak-anak tersebut sesuai dengan norma gender sosial yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, dalam kebudayaan Jawa mendidik anak laki-laki lebih diprioritaskan ketimbang perempuan. Dari didikan itulah diharapkan pada saat anak laki-laki menjelang dewasa dapat menjadi lelaki pemimpin, pembimbing lingkungan disekitarnya maupun bangsa dan negara serta dapat mengayomi perempuan dan keluarga dengan bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Berpijak dari gambaran fenomena di atas, maka asumsi dasar yang melatarbelakangi penelitian ini bahwa terdapat makna-makna tertentu meliputi lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi, editing, maupun ideologi yang ditampilkan dalam film “Anak Lanang” yang terhubung dengan pola pikir dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang coba digambarkan oleh sang sutradara Wahyu Agung Prasetyo sehingga perlu adanya pengamatan lebih lanjut mengenai makna yang terkandung melalui tanda-tanda pada film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti hendak mengemukakan rumusan masalah yakni bagaimana representasi edukasi pada anak dalam film pendek “Anak Lanang”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengkritisi representasi edukasi pada anak dalam film “Anak Lanang”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik kajian semiotika.
- b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pengelola Lembaga akademik tentang realitas obyek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi di bidang ilmu komunikasi pada umumnya, bahwa ilmu komunikasi dapat dikembangkan di masyarakat, lembaga dan seterusnya.

E. Definisi Konsep

1. Representasi Edukasi

Representasi Edukasi terdiri dari dua kata, yaitu representasi dan edukasi. Representasi (KBB) merupakan perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa

yang mewakili; perwakilan.¹³ Representasi merupakan sebutan dari konsep penggunaan tanda, entah itu berupa gambar, bunyi, dan sebagainya untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁴

Edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahannya diri (*self direction*), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru.¹⁵ Edukasi merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup yang sehat.¹⁶

Jadi, yang dimaksud representasi edukasi di sini ialah perwakilan dari penggunaan tanda dalam film, entah itu berupa gambar, bunyi, dan sebagainya yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup yang sehat. Jika dihubungkan dengan judul di atas, maka representasi edukasi adalah menyampaikan kembali cerita yang berbalut dengan edukasi kedalam sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, gambar, dan sebagainya yang dapat mengungkapkan pikiran konsep,

¹³ “Representasi”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 15 Oktober 2020, pukul 17.00 dari <http://www.kbbi.web.id/representasi>.

¹⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta, Jalasutra:2012), hal. 20.

¹⁵ Craven dan Hirnle, 1996. *Pengertian Edukasi*. dalam Sulih, 2002, hal 32.

¹⁶ Setiawati. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. (Jakarta: Trans Info Media, 2008), hal. 56.

dan ide-ide tersebut yang disebarakan melalui sarana komunikasi massa.

2. Edukasi Anak

Edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahannya diri (*self direction*), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru.¹⁷ Edukasi merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup yang sehat.¹⁸

Anak merupakan seorang laki-laki atau perempuan yang juga merupakan keturunan kedua dari orang tuanya. Secara hukum sesuai UU No.3 Tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah”. Yang disebut sebagai anak yaitu berdasarkan kategori usia 8 (delapan) tahun hingga 18 (delapan belas tahun) yang belum pernah kawin/menikah.

Jadi, yang dimaksud edukasi anak di sini ialah penambahan pengetahuan dan kemampuan anak dibawah umur 18 tahun melalui teknik belajar instruksi baik dari lembaga pendidikan maupun non lembaga pendidikan seperti orang tua, keluarga, masyarakat dan sebagainya yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir dan tingkah laku yang lebih baik kedepannya. Jika

¹⁷ Craven dan Hirnle, loc. cit.

¹⁸ Setiawati, loc. cit.

dihubungkan dengan penelitian ini, edukasi anak tercermin dari pola didik orang tua dirumah sehingga memberikan dampak tingkah laku ketika ia bermain dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya ketika berada di atas becak menuju perjalanan rumah masing-masing.

3. Film Pendek “Anak Lanang”

Film pendek adalah sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi audio visual yang dibuat berdasarkan sinematografi direkam pada pita seluloid, pita video, atau bahan hasil lainnya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara yang memiliki durasi tayang tidak lebih dari 60 menit.¹⁹

Film pendek merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan salah bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara massal, yang berarti dalam jumlah banyak, dan tersebar luas, heterogen dan anonim, sehingga dapat menimbulkan efek tertentu bagi yang menikmatinya.²⁰

“Anak Lanang” dalam bahasa Indonesia yang berarti “Anak Laki-laki” dalam kebudayaan Jawa merupakan pemegang peran sangat penting dalam generasi selanjutnya. Seperti halnya dulu pada zaman kerajaan yang dipimpin oleh raja, hingga sekarang pun seperti salah satu contohnya Keraton Yogyakarta masih dipimpin oleh Sultan. Dari sini kita dapat beranggapan

¹⁹ Nurmalawati dan A. Halim Majid, “Pengaruh Penggunaan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Siswa Kelas V MIN Lhokseumawe Dalam Menulis Karangan Narasi”, *Jurnal Master Bahasa*, (online), vol. 5, no. 2, diakses pada 15 Oktober 2020 dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id>.

²⁰ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 91.

bahwa laki-laki menjadi ujung tombak dalam sebuah kepemimpinan. Masyarakat Jawa juga masih beranggapan bahwa memang anak perempuan juga berpotensi seperti anak laki-laki, namun di sisi lain masyarakat masih belum percaya sepenuhnya menyerahkan beban martabat keluarga di pundak anak perempuan. Oleh karena itu, anak laki-laki dalam budaya Jawa dididik untuk menjadi pemimpin kelak seperti pada lingkup yang paling kecil yaitu keluarga.

Film pendek “Anak Lanang” diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2017 yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dengan berdurasi hanya 14 menit 56 detik. Kisah dalam film pendek ini seputar percakapan empat anak laki-laki dan tukang becak sepulang sekolah di atas becak. Dialog dalam film pendek ini menggunakan bahasa Jawa dan hanya satu kali *shoot* kamera.

Jadi, yang dimaksud film pendek “Anak Lanang” disini merupakan sebuah komunikasi massa yang karya cipta seni sinematografi yang lahir akan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang berkembang ditengah-tengah masyarakat etnis Jawa, yang dibingkai dalam suatu film pendek yang berdurasi 14 menit 56 detik dan mengandung banyak nilai-nilai edukasi pada anak yang ditanamkan oleh orang tua mereka pada saat di rumah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup, yang terdiri dari lima Bab dan masing-masing bab terdiri dari Sub Bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan garis besar dalam penulisan ini yang memuat latar belakang masalah pada penelitian ini, yaitu peneliti menjelaskan fenomena tentang edukasi anak yang kemudian terefleksikan dalam film, yakni film pendek “Anak Lanang”. Dalam film ini menggambarkan sifat anak yang tercermin dari didikan orang tuanya. Kemudian rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana edukasi pada anak yang direpresentasikan dalam film pendek “Anak Lanang”. Lalu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan mengkritisi representasi edukasi pada anak dalam film pendek “Anak Lanang”. Selanjutnya pada sub bab manfaat penelitian terdapat dua bagian yaitu manfaat secara teoretik sebagai pemahaman akan kajian semiotik pada bidang komunikasi dan secara praktis sebagai gambaran pada lembaga dan atau masyarakat akan pentingnya edukasi anak dalam film pendek “Anak Lanang”. Lalu pada definisi konsep terdiri dari beberapa poin fokus penelitian beserta penjelasan dalam setiap sub babnya.

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Pada sub bab pertama ini berisi tentang kerangka teoretik yang berisi penjelasan konseptual mengenai tema, teori, serta alur pikir penelitian berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini serta pembahasannya. Kemudian pada sub bab kedua yaitu penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah operasional dalam melakukan penelitian. Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan

data, dan teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Pada bab ini dijelaskan terkait teknik pengambilan data yaitu dengan pengamatan pada film pendek yang meliputi visual gambar, *scene* atau adegan maupun gestur serta latar tempat waktu dan suasana yang tergambarkan pada film pendek tersebut.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian meliputi pengenalan tokoh, sinopsis film, analisis penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian dari sudut pandang teori dan sudut pandang keislaman.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup pada penelitian ini berisi simpulan yang didapat dari seluruh penelitian, rekomendasi yang menganjurkan beberapa hal bagi kemungkinan adanya penelitian lanjutan, serta mengemukakan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Pustaka

1. Representasi

Kata representasi sebenarnya berasal dari bahasa Inggris *representation* yang berarti penggambaran atau perwakilan. Representasi adalah sebuah konsep yang memiliki beberapa pengertian yaitu proses perwakilan sosial. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konseptual ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.²¹

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain yang diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain dihiraukan.²²

Stuart Hall berpendapat bahwa representasi dapat dipahami dari peran aktif dan kreatif orang yang memaknai dunia. Menurutnya representasi merupakan bagian terpenting dari proses dimana makna (*meaning*)

²¹ Ratna Noviani. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53.

²² Croteau, David dan William Hoynes. *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. (California: Sage Publications, 2003), hal. 168.

dibuat dan dipergunakan antar anggota kelompok dalam suatu budaya (*culture*). Inti dari teori representasi ialah bahasa (*language*) untuk menyampaikan suatu makna kepada orang lain yang dimana makna dapat diartikan sebuah konsep yang ada di pikiran kita. Dengan tegas, Stuart Hall mendefinisikan representasi merupakan suatu proses yang menghasilkan makna dengan menggunakan bahasa.²³

Sistem representasi dianggap membentuk benang merah sosial dalam hidup masyarakat. Representasi merupakan isu yang penting karena ia bukan merupakan presentasi atau tampilan langsung dari dunia dan hubungan orang-orang di dalamnya, tetapi representasi yang berkaitan dengan proses aktif dalam pemilihan dan penampilan yang melalui proses seleksi dan penyusunan makna yang sedemikian rupa. Jadi, representasi bukan semata penyampaian makna yang sudah ada, melainkan sebuah usaha aktif untuk membuat sesuatu memiliki makna tertentu.²⁴

Dari beberapa beberapa para ahli di atas tentang representasi, maka peneliti dapat menyimpulkan representasi merupakan sebuah konsep yang ada di pikiran kita, kemudian konsep tersebut diproses dengan selektif, diproduksi sedemikian rupa, yang kemudian menghasilkan makna, lalu dipertukarkan oleh antar anggota dalam suatu budaya dengan metode pertukaran makna tersebut melalui suatu bahasa, tanda, gambar untuk mewakili sesuatu. Perwakilan sesuatu di sini dapat

²³ Hall, S. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage, 1995), hal. 13.

²⁴ Sri Wahyuningsih. *Film dan Pesan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 48.

diartikan sebagai deskripsi atau penggambaran apa yang kita pikirkan.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, representasi merupakan menyampaikan kembali cerita yang telah disajikan melalui media film. Representasi adalah suatu konsep yang digunakan dalam proses sosial yang coba digambarkan melalui penandaan yang tersedia seperti film, video, fotografi, dialog, dan sebagainya secara ringkas.

2. Edukasi Anak

a. Definisi Edukasi Anak

Definisi edukasi atau pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, salah satunya sebagai berikut “Pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda untuk melanjutkan dan memelihara identitas masyarakat tersebut.”²⁵ Setiap manusia berbeda dengan manusia lainnya dikarenakan kondisi psikologisnya. Berkat kemampuan psikologis manusia yang maju, tinggi dan kompleks inilah yang membedakan manusia menjadi lebih maju, lebih cakap akan sekitar, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih maju dibandingkan dengan makhluk hidup lain.

“Kondisi atau kemampuan psikologis yang dimiliki manusia itu merupakan karakteristik psikofisik seorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dan interaksi dengan lingkungannya, baik yang tampak maupun

²⁵ Abudin Nata, *Ilmu pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 163-164

yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.”²⁶

Singkatnya pendidikan sering didefinisikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku dalam kebudayaan dan masyarakat. “Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.”²⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara (1889-1959 M) melihat, Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Sedangkan anak sendiri berkaitan dengan batas usia anak. Menurut PBB tahun 1989 memberi Batasan anak di bawah usia 18 tahun. Batasan ini sama dengan apa yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Bab I pasal 1 tentang perlindungan anak menyebut “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”²⁸ Dalam undang-undang tersebut tidak dapat dibedakan apakah seseorang itu belum kawin atau sudah kawin. Dengan demikian bagi “seseorang yang berusia dibawah usia 18 tahun

²⁶ Abudin Nata, *Ibid*, hal. 165.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 1.

²⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Cet 1, hal. 302

meskipun sudah atau pernah kawin dan mempunyai anak, masih kategori anak.”²⁹

Jadi, dapat ditarik kesimpulan peneliti bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk yang masih berada di dalam kandungan atau anak adalah seseorang yang berusia di bawah 17 tahun. Hal ini didasari secara psikologis seseorang yang berusia 17 tahun telah muncul kesadaran akan kepribadian dan mentalitasnya. Anak mulai menemukan dan melakukan nilai-nilai tertentu lalu melakukan perenungan terhadap filosofis dan etnis.³⁰ Dengan demikian, seseorang yang telah berusia 17 tahun, ia akan memiliki kesadaran dan kepribadian sehingga perbuatan dan tingkah lakunya dapat dipertanggungjawabkan. Pada usia 17 tahun pula seseorang tinggal di Indonesia juga harus memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan di usia ini pula seseorang mempunyai hak kewarganegaraan antara lain untuk menyalurkan aspirasinya melalui pemilihan umum.

Secara garis besar jika ditarik kesimpulan bahwa edukasi atau pendidikan anak merupakan segala upaya pelaku pendidikan untuk mempengaruhi anak-anak atau jalur pendewasaan anak melalui cara atau metode-metode yang baik, benar, dan bijaksana sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan sesuai dengan nilai/norma yang berlaku di suatu kebudayaan masyarakat. Pelaku pendidikan anak di

²⁹ Endang Sumiami, *Pendekatan Hukum pada Penanganan Kekerasan dan Penelantaran Anak*. (Yogyakarta: UGM/RS. Sardjito, 2002), hal. 24.

³⁰ Kartini Kartono. *Psikologi*. (Bandung: Alumni, 1979), hal. 55.

sini bisa dari orang tua dari anak, guru, orang lain, dan lingkungan disekitarnya.

b. Edukasi Anak dalam Keluarga

Sebagaimana keluarga pada umumnya, keluarga terdiri dari sekurang-kurangnya 3 anggota keluarga yaitu ayah, ibu (orangtua), dan anak.

Orang tua adalah pasangan dari laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah menurut agama ataupun negara yang mempunyai anak. Orang tua merupakan orang pertama kali yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan hingga dewasa, dengan memberikan kasih sayang yang tulus baik moril maupun materiil, karena ada hubungan darah diantara 2 generasi ini. Berharap kelak anaknya dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas, berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Orang tua berjasa sangat besar dalam mendidik anak dengan edukasi atau pendidikan baik jasmani, intelektual, dan mental spiritual, baik melalui teladan yang baik atau melalui nasihat-nasihat, sehingga ia kelak akan dapat mengambil pelajaran dari pendidikan yang telah diberi oleh orang tuanya.

Dalam mendidik anak juga tak lepas dari gaya komunikasi orang tua kepada anaknya. Salah satu cara yang tepat untuk dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik, hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi lebih baik pula.

Selaras seperti yang dikemukakan oleh SC. Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sobur

dalam bukunya *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukanlah banyaknya waktu semata-mata yang diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.³¹

Menjadi orang tua berarti siap menjadi seorang pendidik, dan siap akan pengetahuan untuk mendidik. Mendidik dimaksudkan membimbing anak kearah kedewasaan, maka dari itu dalam jiwa orang tua sendiri haruslah telah dewasa, dan menyadari akan tanggungjawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

c. Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak

Sebagaimana karakter anak tercipta dari pola gaya asuh orang tua kepada anaknya. Orang tua sebagai pendidik haruslah menyadari karakter anak agar dapat menciptakan pribadi-pribadi yang kreatif dan mengembangkan bakat anak. Tetapi adakalanya terdapat orang tua yang kurang tahu dalam mendidik anaknya dengan baik ataupun sifat-sifat dari orang tua yang memiliki dampak kepada anak-anaknya.

Berikut beberapa contoh sikap orang tua sebagai pendidik yang kurang menunjang kreatifitas anak:

- 1) Sikap terlalu khawatir, sehingga anak selalu diawasi dan dibatasi dalam berkegiatan.

³¹ Alex Sobur. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1998), hal. 49.

- 2) Sikap yang terlalu menekankan keberdihan dan keteraturan yang berlebihan.
- 3) Sikap kepatuhan yang mutlak dari anak kepada orang tua.
- 4) Sikap yang lebih tahu dan lebih benar.
- 5) Sikap yang menganggap berkhayal merupakan menyalahgunakan waktu.
- 6) Sikap terlalu mengkritik perilaku dan pekerjaan anak.
- 7) Sikap yang jarang untuk memberikan dukungan kepada anak dalam usaha ataupun karyanya.

Psikolog pendidikan Universitas Texas, Santrock mengemukakan terdapat empat gaya pengasuhan orang tua yang bisa berdampak positif dan negatif terhadap anak³², yaitu:

- 1) Gaya otoriter (*Otoritative Parenting*)
- 2) Gaya berwibawa (*Authoritarian Parenting*)
- 3) Gaya acuh tak acuh (*Neglectful Parenting*)
- 4) Gaya pemanja (*Indulgent Parenting*)

Orang tua dengan gaya otoriter (*Otoritative Parenting*) akan mendesak anaknya untuk mengikuti perkataan dan menghormati mereka, maka dari itu mereka tidak segan-segan untuk menghukum anaknya secara fisik maupun psikologis. Orang tua banyak memberikan batasan pada anaknya, sehingga mereka dapat mengontrol anaknya dengan ketat. Anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi ini cenderung mengalami banyak permasalahan psikologis yang dapat menghambat mereka dalam belajar maupun bekerja dan di rumah mereka merasa

³² Monty P, Satia Darma, dan Fidelis F. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 123-125.

tidak aman. Dengan demikian, anak tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya maupun lingkungannya dan cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang kurang.

Orang tua dengan gaya berwibawa (*Authoritarian Parenting*) akan mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri. Ketika dibutuhkan oleh anak, mereka akan memberikan pengarahan dan dukungan. Bila anak melakukan kesalahan, mereka akan memberitahu kesalahan anaknya dan memberi motivasi serta jalan keluar untuk anaknya. Dengan demikian, anak-anak sudah diajarkan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Kesulitan yang anak hadapi tidak akan menjadi beban psikologis yang akan menghambat mereka belajar dan bekerja. Tentu anaknya akan menunjukkan kecenderungan perkembangan yang baik dalam bersosialisasi, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Orang tua dengan gaya acuh tak acuh (*Neglectful Parenting*) akan cenderung memperbolehkan anaknya melakukan apa saja. Biasanya, orang tua tidak terlalu terlibat dalam tumbuh kembang anak. Anak akan merasa kurangnya kasih sayang dan kurang mendapat “perhatian” orang tuanya. Sehingga mengakibatkan tidak adanya kontrol diri yang berdampak pada gaya bersosialisasinya serta berkurangnya motivasi untuk belajar apalagi berprestasi.

Orang tua dengan gaya pemanja (*Indulgent Parenting*) akan cenderung terlalu terlibat dalam urusan anaknya dan memberikan semua apa yang

diminta oleh anaknya. Hasilnya, anak-anak dalam keluarga ini cenderung sulit untuk mengontrol diri atas tingkah lakunya dan cenderung superior dalam sifatnya karena ketidakmandirian mereka atau karena ketergantungan mereka pada orang lain dan lebih egois.

Prof . Dr. Singgih D Guna dan Dra. Singgih Gunarsa mengemukakan bahwa corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola,³³ yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola ini menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh, tunduk, dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Ciriinya ialah orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan dan alasannya, apabila anak melanggar peraturan yang telah dibuat, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan sebelum hukuman diterima, biasanya hukuman bersifat fisik, orang tua juga tidak atau jarang memberi apresiasi kepada anaknya apabila anak tersebut berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan di sini tidaklah mutlak dan dengan bimbingan penuh pengertian di antara kedua belah pihak, orang tua

³³ Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D Gunarsah. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), Cet. VII, hal. 82-84.

dan anak. Cirinya ialah apabila anak melakukan aktivitas atas kemauan orang tua, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya kenapa aktivitas tersebut untuk dilakukan, anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan kenapa ketentuan dilanggar sebelum menerima hukuman, hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya berat atau ringan tergantung pada pelanggarannya, serta terdapat apresiasi berupa hadiah atau pujian yang diberikan oleh orang tua.

3) Pola Asuh Bebas (Permisif)

Pola ini menunjukkan orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan atau ketentuan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggap oleh orang tua sudah “kelewat batas” orang tua baru bertindak. Cirinya ialah tidak adanya aturan yang diberikan oleh orang tua, tidak ada hukuman, dan ada anggapan bahwa anak akan belajar dari tindakannya yang salah.

3. Konsep Edukasi Anak dalam Perspektif Islam

Berbicara edukasi anak juga tak lepas dari pendidikan agama. Dalam ajaran agama Islam, edukasi anak adalah hal yang penting terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berkhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk membimbing anak menuju kedewasaan yang baik. Ayah,

ibu, atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anaklah yang paling besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: “Jika seorang anak Adam meninggal dunia, maka semua (pahala) amalnya terputus, kecuali (pahala) shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang selalu memanjatkan do’a untuknya.”” (HR. Muslim).³⁴

Seperti yang sudah dijelaskan pada hadits di atas, sudah menjadi keharusan bagi orang tua dalam mendidik anak karena mereka memegang tanggung jawab di hadapan Allah SWT., dalam mengasuh dan menunjukkan anak dalam kebaikan, karena anak merupakan investasi akhirat. Melalui keluarga anak-anak dapat belajar segala hal yang baik untuk bekal kehidupannya nanti. Keluarga dimanapun harus mampu mengemban tugas mulia dalam menghasilkan generasi baru yang berkualitas. Kelak nanti akan dijumpai masyarakat yang sejahtera lahir batin serta damai, dan bermartabat, demokratis, serta saling menghormati dalam keberagaman.

Tujuan pendidikan Islam sendiri merupakan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengetahuan, pengalaman anak didik tentang agama

³⁴ Imam Nawawi, *Loc. Cit.*

Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak yang baik dalam kehidupan pribadi, bermsyarakat dan bernegara.

Dasar pendidikan Islam itu adalah Firman Allah SWT., dan Sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Al-Sunnah-lah yang menjadi pondasinya.³⁵ Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S. An-Nisa[4]: 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا - ٥٩

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”³⁶

Dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka. Maka

³⁵ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hal. 56.

³⁶ Al-Qur'an, *An-Nisa* : 59.

tujuan pokok dan paling utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁷

Jika dihubungkan dengan penelitian ini dalam mendidik anak bukan hanya mendidik anak dengan edukasi yang bersifat umum dan duniawi namun dalam mendidik anak juga perlu mendidik akhlaknya karena sebaik-baiknya manusia di mata Allah SWT., ialah manusia yang ber-*akhlakul karimah* dengan merujuk pada ilmu dari segala sumber ilmu yaitu dari Al-Qur'an dan Hadits.

Lalu, sebaik-baiknya suri tauladan penghambaan kepada Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW., Hal itu tercermin dari perilakunya. Beliau adalah contoh ideal dalam segala hal salah satunya bidang pendidikan, beliau adalah guru terbaik. Itu sebabnya Al-Qur'an menyebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*³⁸

Sudah dijelaskan pada ayat di atas, Rasulullah SAW., merupakan suri tauladan bagi umatnya yang mengharap rahmat Allah SWT hingga hari kiamat.

³⁷ Moh. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam I*. Terj. Dari *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* oleh H. Butami A. Gani, dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. II, hal. 15.

³⁸ Al-Qur'an, *Al-Ahzab* : 21.

Dengan mencontoh perilaku dari Rasullulah SAW., diharapkan kita terus mengingat Allah SWT.

Jadi pada dasarnya, visi edukasi atau pendidikan Islam adalah manusia yang shaleh, jika dihubungkan pada edukasi anak agar menjadikan anak yang shaleh dan berbudi pekerti. Sedangkan untuk penjabarannya dapat ditemukan pada diri Rasulullah SAW., karena semua gambaran mengenai kepribadian karakter yang terbaik dapat ditemukan pada diri beliau. Itu sebabnya Allah SWT., menjadikan beliau sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

4. Film Sebagai Komunikasi Massa

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa adalah komunikasi media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan untuk umum, dan film yang ditunjukkan untuk gedung-gedung bioskop.³⁹

Menurut Undang-Undang No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁴⁰ Film pendek juga merupakan salah satu media komunikasi

³⁹ Evi Novianti. *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), hal. 131.

⁴⁰ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia: 2014), hal. 91.

massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan salah bentuk komunikasi yang menggunakan media dalam menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara massal, yang berarti dalam jumlah banyak, dan tersebar luas, heterogen dan anonim, sehingga dapat menimbulkan efek tertentu bagi yang menikmatinya. Film dan televisi memiliki kemiripan terutama pada sifatnya yang berupa audio visual, akan tetapi dalam proses penyampaiannya pada khalayak dan produksinya agak sedikit berbeda.⁴¹

Film juga dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi yang di dalamnya mengandung unsur pesan. Dalam kekuatan dan jangkauannya yang luas, film dapat mempengaruhi dan membentuk khalayak sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Selain itu, film juga dapat merefleksikan dari kejadian ataupun fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu film termasuk dalam kajian komunikasi massa.

Film pendek “Anak Lanang” merupakan sebuah refleksi yang terjadi di masyarakat dalam mendidik anak di rumah. Film pendek “Anak Lanang” mencoba memberikan pesan kepada masyarakat tidak hanya pendidikan formal di sekolah saja yang penting untuk anak, namun pendidikan karakter di rumah jauh lebih penting lagi, karena sifat dan karakter orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi sifat dan karakter anak.

⁴¹ *Ibid.* hal. 92.

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, “*Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produce and exachanged between of culture.*”⁴² Melalui representasi, suatu makna dapat diproduksi dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan sebagai salah satu cara dalam memproduksi makna.

Terdapat tiga proses di dalam terjadinya representasi, sebagai berikut:

a. Level pertama: Realitas

Realitas di sini berisi tentang bahasa penulisan seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Jika di televisi atau film seperti perilaku, make up, pakaian, gerak-gerik, dan sebagainya. Jika dihubungkan pada penelitian ini, level realitas ditunjukkan pada pakaian seragam yang digunakan dan perilaku oleh anak-anak yang terdapat pada film ini.

b. Level kedua: Representasi

Elemen pada level representasi ini berisi tentang elemen pertama yang ditransmisikan

⁴² Stuart Hall. “*The Work of Representation*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage Publication, 2003), hal. 17.

ke dalam kode representasional yang ditunjukkan bagaimana cara penggambaran objek ke dalam bentuk dan tanda seperti karakter, narasi, setting, dialog, dan lain-lain. Jika dihubungkan pada penelitian ini anak-anak dalam film ini memiliki karakter yang berbeda beda yang ditunjukkan pada dialog narasi yang ditunjukkan pada film ini.

c. Level ketiga: Ideologi

Pada level terakhir ini semua elemen yang terdapat pada elemen pertama dan kedua digabungkan dan dikoordinasikan ke dalam kode-kode ideologi tertentu seperti individualisme, patriarki, budaya, agama, dan sebagainya. Jika dihubungkan dengan penelitian ini film ini menunjukkan suatu ideologi kebudayaan yang tersirat di dalam film tersebut.

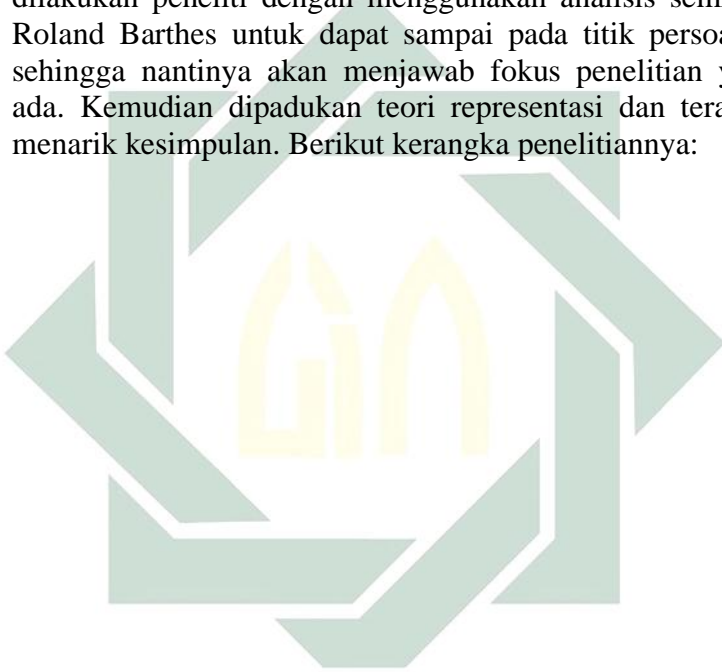
Representasi menjadi bagian penting dari arti yang dimaksudkan dan diproduksi dan dipertukarkan dengan anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Inti dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu hal yang memiliki makna berarti kepada orang lain. Film pendek “Anak Lanang” berusaha ingin menyampaikan maksud yang dibuat oleh penulis dan sutradara film kepada penontonnya dengan menggunakan bahasa yang digunakan pada film pendek tersebut.

C. Kerangka Pikir Penelitian

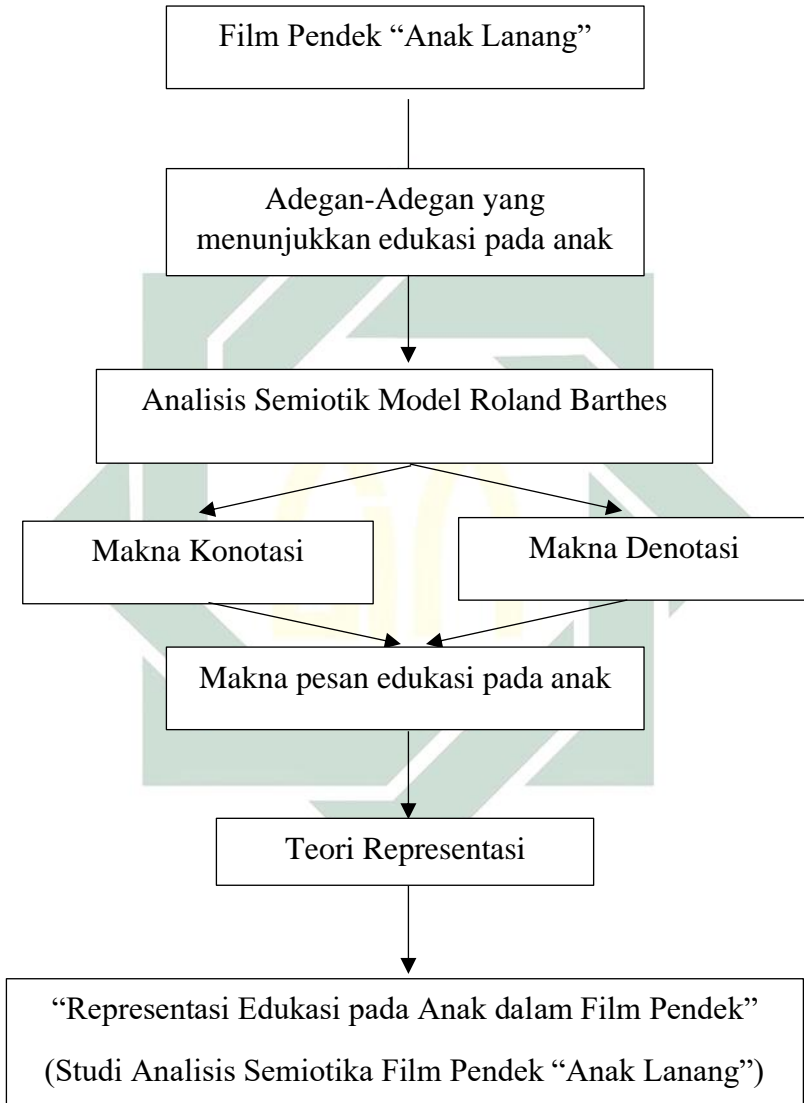
Setiap penelitian membutuhkan landasan berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Kerangka pikir

mencakup teori-teori pokok, dalam konteks penelitian kerangka pikir akan menggambarkan dari sudut manakah penelitian akan diamati.

Pada penelitian ini yang membahas representasi edukasi anak pada film pendek “Anak Lanang”, peneliti mencoba menguraikan beberapa tahap pemikiran yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk dapat sampai pada titik persoalan, sehingga nantinya akan menjawab fokus penelitian yang ada. Kemudian dipadukan teori representasi dan terakhir menarik kesimpulan. Berikut kerangka penelitiannya:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa penelitian yang terdahulu sebagai referensi peneliti dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu ini memiliki beberapa kesamaan ataupun perbedaan pada tema yang diteliti. Penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu kerangka berpikir dan menambah referensi penelitian ini.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berupa narasi deskriptif dari beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqy Rizaldy Sutansyah, skripsi pada tahun 2020.⁴³ Penelitian berjudul “*Representasi Film Dua Garis Biru Sebagai Media Sosialisasi Tentang Edukasi Nikah Muda*”. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan film tersebut sebagai media sosialisasi nikah muda dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitiannya yaitu terdapat beberapa dialog yang ada pada film “Dua Garis Biru” untuk mengedukasi nikah muda dengan menggunakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan pada penelitian kali ini yaitu fokus penelitian sama-sama meneliti tentang representasi edukasi kepada masyarakat dalam film dan perbedaannya ialah terletak pada subyek penelitian yang dimana penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitiannya yaitu Film Dua Garis Biru, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Film Pendek “Anak Lanang”.

⁴³ Rizqy Rizaldy Sutansyah. *Representasi Film Dua Garis Biru Sebagai Media Sosialisasi Tentang Edukasi Nikah Muda*, 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Triadi Sya'Dian, jurnal pada tahun 2015.⁴⁴ Penelitian ini berjudul "*Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*". Penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang semangat sebuah anak-anak untuk sekolah yang mempunyai banyak keterbatasan dengan menggunakan metode kualitatif induktif dan menggunakan teori semiotika model Charles S Pierce. Hasil penelitiannya yaitu mendeskripsikan ikon indeks, simbol-simbol berupa latar tempat, suasana, serta dialog percakapan yang menunjukkan dominan sebagai penanda sosial. Ikon-ikon yang didapat dalam film ini didominasi tentang keterbatasan, budi pekerti, pertemanan, keluarga dan pendidikan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai edukatif pada film dan perbedaannya ialah terletak pada model analisis penelitiannya yang dimana penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Pierce, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Alisha Husaina, Putri Ekaresty, Nuning Indah, dan Putu Ratna, jurnal pada tahun 2018.⁴⁵ Penelitian ini berjudul "*Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes*". Penelitian ini bertujuan mengedukasi masyarakat dengan film animasi yang dikemas secara ringan dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitiannya yaitu membuktikan bahwa film animasi Coco mempunyai mitos yang memiliki makna pesan edukasi yang unik dan baru karena diangkat dari sebuah budaya Meksiko

⁴⁴ Triadi Sya'Dian. *Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*. Vol. 1, No. 1, November 2015.

⁴⁵ Alisha Husaina, Putri Ekaresty, Nuning Indah, dan Putu Ratna. *Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes*. Vol. 2, No. 2, Agustus 2018.

yang dikemas ringan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Persamaan pada penelitian kali ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan perbedaannya ialah terletak pada teori penelitian yang dimana penelitian terdahulu menggunakan teori penelitiannya yaitu teori Roland Barthes, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teori representasi pada film.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mustika Muslimin, skripsi pada tahun 2017.⁴⁶ Penelitian ini berjudul “*Denotative and Connotative Meanings in Masha and The Bear Cartoon Movie (a Semiotic Analysis)*”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif pada film tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitiannya yaitu jenis makna konotasi yang dominan dalam film adalah makna-makna kiasan yang terdiri dari simbol-simbol yang digunakan sebagai ungkapan tokoh dalam film tersebut dan fungsi konotatif dan denotatif dalam film tersebut juga digunakan sebagai penyampaian pesan kepada penikmat film animasi tersebut. Persamaan pada penelitian kali ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan perbedaannya ialah terletak pada subyek penelitian yang dimana penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitiannya yaitu Film Kartun Masha and The Bear, sedangkan peneliti sekarang menggunakan Film Pendek “Anak Lanang” dan merepresentasikannya.

⁴⁶ Dewi Mustika Muslimin. *Denotative and Connotative Meanings in Masha and The Bear Cartoon Movie (a Semiotic Analysis)*. 2017

Penelitian yang dilakukan oleh Monica Hartanti, jurnal pada tahun 2018.⁴⁷ Penelitian ini berjudul “*Representation of Multiculturalism and the Wu Lun Teaching In the Indonesian Movie ‘Cek Toko Sebelah’*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep keberagaman dalam film tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori representasi. Hasil penelitiannya yaitu film ini mengandung pesan-pesan toleransi antar agama, etnis, ras, maupun bahasa yang sebenarnya sangat mudah dilakukan dan akan menghasilkan hubungan sosial yang harmonis. Persamaan pada penelitian kali ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian yang dimana penelitian terdahulu menggunakan fokus penelitian representasi multicultural pada Film Cek Toko Sebelah, sedangkan peneliti sekarang menggunakan fokus penelitian representasi edukasi pada anak dalam Film Pendek “Anak Lanang”.

⁴⁷ Monica Hartanti. *Representation of Multiculturalism and the Wu Lun Teaching In the Indonesian Movie ‘Cek Toko Sebelah’*. Vol. 07, No. 04. 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang, dan realitas sosial yang dipandang dalam suatu kreasi kesadaran seseorang dengan memberi makna (*meaning*) dan evaluasi kejadian secara personal dan dikonstruksi secara subjektif.⁴⁸ Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengalaman subjektif seseorang yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis semiotika. Maka peneliti menggunakan analisis semiotik karena analisis ini menekankan kepada usaha peneliti dalam melihat, mencermati, menganalisis, dan memaknai isyarat atau objek-objek makna yang digabungkan, digunakan dan diinterpretasikan.

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kritis, karena dalam melakukan analisis hendaknya harus bersikap objektif mengkritisi produk media yang sedang diteliti dan menggambarkan lebih jelas mengenai konteks isi, gambar, dan bahasa dalam film pendek “Anak Lanang”.

⁴⁸ Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 45.

⁴⁹ Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Takalar: Yayasan Amar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 6.

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.⁵⁰ Krippendorff mengidentifikasi unit analisis sebagai pengamatan, catatan, sebagai unit analisis data yang memisahkan semua batas dan mengidentifikasi unit analisis berikutnya.⁵¹ Unit analisis merupakan langkah awal yang terpenting dalam analisis isi yang berkaitan dengan fokus yang diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu seluruh adegan yang terdapat pada film pendek anak “Anak Lanang”. Seluruh adegan film di sini dimaksudkan pada potongan video atau gambar tiap *scene* dengan tanda penting antara lain gerakan tokoh, ekspresi, latar tempat, waktu, dan suasana. Serta teknik pengambilan gambar dan audio yang meliputi dialog, monolog, *background*, dan *sound effect* yang menunjukkan makna edukasi anak yang terdapat pada film pendek “Anak Lanang”.

Jadi, unit analisis yang diambil oleh peneliti ialah mengambil potongan-potongan video atau dialog yang menunjukkan adanya edukasi anak pada film pendek “Anak Lanang”. Hal tersebut dilakukan agar dapat memudahkan peneliti dalam menandai dialog yang memiliki makna atau pesan simbol yang mengandung edukasi anak dalam film pendek “Anak Lanang”.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa data yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

⁵⁰ Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Pers, 2010). Cet. 1, hal. 55.

⁵¹ Eriyanto. *Unit Analisis*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 59.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan maupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi pertama.⁵² Data primer di sini yaitu data utama yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Data yang diambil berupa video film pendek “Anak Lanang” melalui channel Ravacana Film yang diunggah pada tanggal 10 September 2019 di Youtube. Kemudian data ini akan diolah menjadi teks dari setiap potongan dialog maupun adegan yang mengarah pada fokus penelitian yaitu makna edukasi anak pada film pendek “Anak Lanang”.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung primer dan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, sehingga dituntut berhati-hati dalam menyeleksi data sekunder agar sesuai dengan tujuan penelitian.⁵³ Data sekunder yakni data pendukung untuk kelengkapan penelitian yang didapat melalui studi kepustakaan seperti artikel, buku, ensiklopedia, beberapa dokumentasi skripsi terdahulu, jurnal ilmiah serta sumber data lain yang mendukung penelitian ini.

⁵² Muhammad Ali. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 42.

⁵³ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 42

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pengumpulan data sebagai upaya meliputi pemilihan, pengolahan data yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh informasi data yang diperlukan.⁵⁴ Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian, perlu diperhatikan dalam tahap-tahap penelitian. Melalui tahap penelitian ini diharapkan untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian.

Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memilih Topik yang Menarik

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memilih topik yang menarik terlebih dahulu. Peneliti memilih film pendek “Anak Lanang” karena pada film pendek tersebut memiliki unsur yang menarik dan pantas untuk diteliti menurut peneliti yaitu edukasi anak. Alasan peneliti memilih topik tersebut karena pada film pendek tersebut memperlihatkan bahwasannya orang tua memiliki gaya pengajaran kepada anaknya pada saat di rumah, dan watak dari anak-anak tersebut mencerminkan didikan orang tuanya di rumah. Maka dari itu peneliti tertarik memilih topik representasi edukasi anak pada film pendek “Anak Lanang” sebagai judul penelitian.

2. Merumuskan Masalah Penelitian

Peneliti merumuskan permasalahan penelitian terkait dengan isu sosial yang memiliki kesamaan dengan alur cerita yang terdapat pada film pendek “Anak Lanang”, oleh karena itu peneliti menentukan masalah penelitian ini dengan “Bagaimana edukasi

⁵⁴ Djaman Satori dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 103.

anak dalam film pendek “Anak Lanang” direpresentasikan ?”

3. Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan studi pustaka yang dengan menggunakan pendekatan secara kritis serta metode lain untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada film pendek “Anak Lanang”.

4. Melakukan Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti ialah dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang kemudian dijelaskan dengan teori representasi sebagai landasan penelitian tentang representasi edukasi anak dalam film pendek “Anak Lanang”.

5. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini akan didapat setelah proses pengolahan data dan analisis peneliti dalam penelitian tentang representasi edukasi anak dalam film pendek “Anak Lanang” setelah sudah terlaksana secara runtut dan lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi,

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan tiap gambar, dialog, latar tempat, waktu, dan suasana dan simbol-simbol lain yang mengandung unsur-unsur representasi edukasi pada anak dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan membaca dan melengkapinya literatur yang digunakan sebagai bahan acuan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan-bahan tersebut dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah penelitian. Data-data untuk melengkapinya penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia seperti literatur, buku, internet, ensiklopedia dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, tidak ada teknik baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.⁵⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotik model Roland Barthes karena peneliti beralasan bahwa terdapat pesan simbol atau tanda-tanda edukasi anak yang terdapat pada film pendek “Anak Lanang” yang dimana simbol atau tanda-tanda tersebut memiliki makna denotasi dan konotasi.

Adapun untuk memperjelas jenis teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Pertanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	

⁵⁵ Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180.

<i>Conotative Signifier</i> (Pertanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

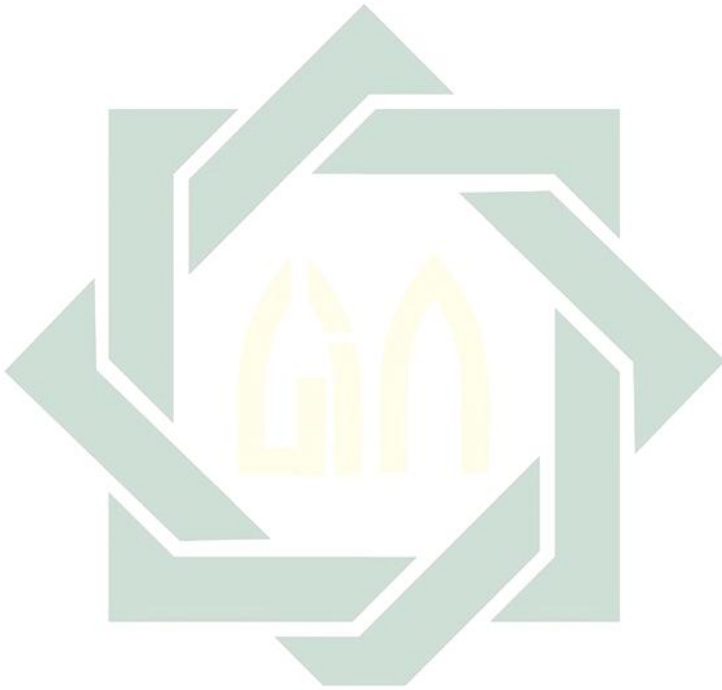
Sumber: Alex Sobur. 2009: 69.

Sebagaimana yang dijelaskan Barthes dalam menempatkan simbol atau tanda tidak hanya terikat pada bahasa, tetapi segala hal yang berkaitan di dalam kehidupan sosial merupakan suatu tanda-tanda.⁵⁶ Oleh karena itu, pemahaman tersebut kemudian dijadikan peneliti sebagai alat dalam menganalisis makna dari atnda-tanda yang dimunculkan dalam film pendek “Anak Lanang” dengan konsep Roland Barthes, sebagai berikut:

1. Gambar merupakan elemen utama untuk dianalisis dengan mengidentifikasi tanda/symbol yang memiliki makna. Sebagai salah satu komponen dalam film, maka dengan mengamati gambar atau video film pendek “Anak Lanang” secara keseluruhan meliputi latar tempat, waktu, suasana kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan pemaknaan denotasi dan konotasi.
2. Dialog atau naskah film juga merupakan sumber pesan dengan makna yang dapat dianalisis. Pada bagian ini terdapat makna yang langsung maupun tak langsung, baik lisan maupun tulisan yang kemudian melakukan identifikasi dialog yang merepresentasikan edukasi anak, yang kemudian dapat dianalisis sehingga menghasilkan makna.
3. Adegan setiap gestur yang terdapat pada film tersebut yang terkait dengan topik pembahasan penelitian makna edukasi anak dalam film pendek “Anak Lanang”, kemudian diidentifikasi dengan level makna denotasi

⁵⁶ Yoyon Mudjiono. *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.1, No. 1, 2011, hal. 130.

ataupun konotasi dengan metode model analisis semiotika Roland Barthes.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film pendek yang berjudul *Anak Lanang* (bahasa Indonesia: Anak Laki-laki). Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi edukasi pada anak yang terkait dalam film pendek “*Anak Lanang*”. Sedangkan objek penelitiannya yaitu analisis teks media yang meliputi gambar (Visual), suara (Audio) pada analisis semiotika Roland Barthes.

2. Profil Film Pendek “*Anak Lanang*”

Film pendek “*Anak Lanang*” ini menceritakan tentang percakapan 4 anak sepulang sekolah yang berada di atas becak dengan membahas perayaan hari ibu dan diselingi saling mengejek nama orang tua masing-masing. Dialog pada film tersebut *full* menggunakan bahasa Jawa. Film pendek ini merupakan salah satu karya Wahyu Agung Prasetyo dengan menggunakan teknik *one take one shot* alias satu kali pengambilan gambar.

Film ini merupakan hasil produksi ketiga Ravacana Films dengan Humoria Films yang menyabet penghargaan internasional pertama kali bagi rumah produksi tersebut dengan memenangkan *Outstanding Achievement Indonesian Short Film Festival Australia* tahun 2019 dan memenangkan *Best Film Indonesian Short Film Festival SCTV* tahun 2019, *Honorable Mention Panasonic Young Filmmaker* tahun 2018, dan menjadi *Official Selection* di *Jogja-NETPAC Asian Film Festival ke-12*. Pada proses produksi, pengambilan *take*

film dilakukan selama tujuh kali dengan menggunakan teknik *one take one shot* yang kemudian dipilih satu yang terbaik dan selama proses pengambilan gambar berlangsung dilakukan secara berjalan kaki dari sekolah menuju rumah ke-empat anak tersebut.

Film pendek “Anak Lanang” ini merupakan film yang sangat dekat dengan kita yang menyajikan tentang realitas kehidupan sosial yang sering dilakukan dan dilalui oleh anak-anak. Film ini terinspirasi dari oleh salah satu *crew*-nya yang berperan sebagai DoP (*Director of Photography*) Tito Bagus Ramadhan yang digunakan salah satu syarat kelulusannya dengan teknik *one take one shot*.

Kemudian ide film tersebut disesuaikan dan ditulis oleh Wahyu Agung Prasetyo dengan pengalamannya sebagai anak dari keluarga *broken home*. Namun, Ia mengandai-andai untuk membuat naskah ini dengan sudut pandang lain yaitu dari anak dari keluarga yang orang tua nya berpoligami.

Film ini pertama kali diunggah di Youtube melalui *channel* Lumix Indonesia pada tanggal 19 Februari 2019 yang sudah ditonton selama 184 ribu kali, tetapi karena kolom komentar di *channel* tersebut dimatikan, akhirnya film tersebut diunggah kembali di *channel* Ravacana Films pada tanggal 10 September 2019. Film ini disambut respon hangat dan positif oleh penontonnya yang ditunjukkan melalui diskusi pada kolom komentarnya, karena alur ceritanya begitu nyata menceritakan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Film ini menyiratkan pesan bahwa karakter anak tercermin dari pendidikan orang tua selama mendidik anak di rumah, apalagi anak yang datang dari keluarga yang orang tua berpoligami.

Berikut adalah struktur tim produksi film pendek “Anak Lanang”:

Gambar 4.1 Cover Film Pendek “Anak Lanang”




Judul film : Anak Lanang
 Durasi film : 14 menit 51 detik
 Waktu tayang : 10 September 2019 di Youtube
 Sutradara : Wahyu Agung Prasetyo
 Penulis : Wahyu Agung Prasetyo
 Produser : Jeihan Angga
 Penata artistik : Rizal Umami
 Sinematografer : Tito Bagus Ramadhan
 Desain suara : Prima Setiawan
 Editor : Wahyu Agung Prasetyo

a) Pengenalan Tokoh

Tabel 4.1 Pengenalan Tokoh

No.	Tokoh	Nama	Deskripsi
-----	-------	------	-----------

1.		Danang	Tokoh yang memiliki watak arogan
2.		Yudho	Tokoh yang memiliki watak arogan
3.		Sigit	Tokoh yang memiliki watak penyabar dan bijaksana
4.		Samsul	Tokoh yang memiliki watak suka mengadu-domba

5.		Tukang Becak	Tokoh yang mengantar anak-anak ke rumahnya masing-masing
----	---	--------------	--

b) Sinopsis Film

Film pendek ini menceritakan tentang empat orang anak usia sekolah dasar sepulang dari sekolah sambil membahas kehidupan mereka sehari-hari di atas becak menuju ke rumahnya masing-masing yang bertepatan dengan perayaan Hari Ibu.

Awal cerita dimulai disaat keempat anak tersebut pulang sekolah menaiki becak yang dikayuh oleh tukang becak. Selama perjalanan menuju rumah mereka membicarakan seperti pekerjaan rumah dan kegiatan mereka sehari-hari. Selama percakapan berlangsung terdapat ejekan nama orang tua dan terjadi pertengkaran kecil diantara Danang dan Yudho

Di tengah perjalanan, Sigit mulai membicarakan Hari Ibu dikarenakan hal tersebut tengah ramai diperbincangkan di grup percakapan *handphone* nya. Beragam tanggapan dari teman-teman yang lain pun bermunculan. Mulai dari Samsul yang pernah mengucapkan hari Ibu kepada ibunya, namun respon Ibu Samsul hanya diam saja, malah tidak menghiraukan Samsul karena ibunya fokus menonton sinetron hingga teriak-teriak.

Kemudian Danang mengutarakan pendapatnya bahwa ia malu mengucapkan hari Ibu kepada ibunya, namun Yudho akhirnya mengejek Danang bahwasannya Danang tidak pernah diajari oleh ibunya, dan akhirnya terjadi pertengkaran kecil diantara keduanya. Ditengah-tengah pertengkaran tersebut, si tukang becak turun berusaha meleraikan kedua anak tersebut, akan tetapi tak disangka becak tersebut terjungkal sehingga keempat anak tersebut jatuh ke depan

Setelah kejadian tersebut akhirnya Sigit pulang ke rumahnya dengan jalan kaki dikarenakan sudah dekat dengan rumahnya. Pada saat sampainya Sigit mengucapkan selamat hari ibu kepada ibunya. Namun, ketiga anak tersebut iri akan Sigit karena ia mempunyai ibu yang sangat baik daripada ibu mereka.

Setelah Sigit pulang ke rumahnya, Samsul masih mengadu domba kedua anak tersebut sehingga terjadi percek-cokan kecil lagi, namun bapak tukang becak berusaha mendinginkan suasana dengan menyuruh Samsul untuk tidak *memancing* mereka.

Kemudian itu mereka membahas tentang permainan sehari-hari tak lupa bapak tukang becak mengingatkan mereka untuk mengerjakan PR-nya. Tetapi mereka sudah tidak terbebani akan PR, karena mereka yakin jawaban PR-nya akan dikerjakan oleh Sigit dan akan disebarikan ke mereka. Kemudian sampailah di rumah Samsul. Tak kunjung kapok, Samsul tetap mengadu-domba kedua temannya itu, tetapi bapak tukang becak menyuruh Samsul untuk masuk ke dalam rumah.

Setelah itu, tinggal Danang dan Yudho saja di atas becak itu. Selama perjalanan mereka saling diam tak mengobrol satu sama lain, hingga Ibu Yudho menelpon untuk menanyakan posisi Yudho sampai dimana.

Sesampainya di depan rumah, akhirnya Danang dan Yudho turun disambut oleh papah atau ayah mereka yang sedang memandikan burung peliharaan. Tampak mereka saling merebut perhatian dari ayah dan bapak mereka. Danang tampak iri karena Yudho mempunyai jam tangan dan *handphone* yang tampak lebih canggih ketimbang kepunyaannya. Tapi tak menghiraukan permintaan anak-anak mereka dan hanya mengangap angin lalu saja. Danang dan Yudho disuruh masuk ke dalam rumah untuk ke mamah dan ibunya masing-masing.

Pada epilog cerita, tampak suara dari percakapan Danang dan Yudho yang masih bercekcok kecil. Kemudian mereka masuk ke kamar masing-masing. Danang meminta *tethering* kepada ibunya dengan nada teriak dan Yudho tampak acuh menanggapi pertanyaan mamahnya mengenai Danang karena berteriak di dalam rumah.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian berupa komunikasi teks media dalam penelitian ini yang akan dijelaskan secara terperinci melalui gambar (visual) dan suara (audio)

a) Gambar

Gambar adalah segala sesuatu yang bergerak, berwarna dan menyerupai sesuatu yang sesuai dengan aslinya. Sebuah jenis gambar

kebanyakan merupakan ekspresi artistik seseorang yang mengagumi dan menghargai keindahan. Namun demikian, ada beberapa jenis gambar yang dibuat untuk tujuan hiburan.

Gambar yang terdapat dalam film pendek “Anak Lanang” ini termasuk sederhana mulai dari latar tempat, waktu, dan suasana hingga ekspresi yang ditunjukkan oleh aktor sangat natural sekali. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa kondisi gambar yang di dalamnya terdapat representasi edukasi pada anak.

b) Suara

Suara dihasilkan dari serangkaian gelombang tekanan yang merambat melalui media yang dapat dikompresi seperti air ataupun udara. Suara juga dapat melewati benda padat, di mana media perambatan akan memantulkan, membiaskan atau melemahkan perambatan gelombang. Suara yang diteliti dalam film pendek ini yaitu dialog antar pemain film.

4. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini yaitu pada film pendek “Anak Lanang” karya sutradara Wahyu Agung Prasetyo dan diproduksi oleh Jeihan Angga. Dengan mengambil tema komedi anak-anak, dan mempelajari makna Denotasi dan Konotasi yang tersirat pada film pendek tersebut. Film ini memiliki satu *scene* dengan durasi selama 14 menit 51 detik.

Alasan peneliti dalam meneliti film pendek “Anak Lanang” ketimbang film lain ialah salah satu

film yang tidak mengikuti arus pasar perfilman di Indonesia, sehingga film tersebut tidak mengikuti pakem yang berlaku. Dengan hal itu, maka film pendek tersebut cenderung sederhana, unik, ekspresif, bahkan tak menunjukkan bahwa film tersebut bukanlah film, melainkan masyarakat atau anak-anak seperti dikesehariannya lalu diambil gambarnya. Seperti film ini menggambarkan edukasi anak yang terjadi dalam keseharian masyarakat yang mengandung banyak makna di dalamnya, sehingga peneliti tertarik makna dibalik film pendek “Anak Lanang” ini.

B. Penyajian Data

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang berbhungan dengan penanda dan petanda. Penanda adalah aspek material tanda yang dapat dijangkau oleh indra manusia.⁵⁷ Terletak pada tingkatan ungkapan yang mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik, seperti gambar, warna bunyi, kata, objek, dan sebagainya.⁵⁸ Sedangkan peranda merupakan aspek mental dari simbol atau tanda, yang biasa disebut konsep.⁵⁹ Petanda terletak pada ungkapan atau yang diungkapkan. Hubungan antara keduanya akan menciptakan makna.

Dalam penyajian data penelitian, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan model signifikasi dua

⁵⁷ Kris Budiman. *Semiotika Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 30.

⁵⁸ Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 12-13.


⁵⁹ Kris Budiman, *loc. cit.*

tahap penelitian Roland Barthes, pertama peneliti akan mendeskripsikan data gambar (visual) dan suara (audio) yang terdapat dalam gambar yang mengandung makna representasi edukasi pada anak. Kemudian peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi dalam pilihan gambar tersebut untuk menemukan makna representasi edukasi pada anak yang terkandung dalam film pendek “Anak Lanang”.

Berikut adalah beberapa adegan yang diambil dan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes:

1. Perilaku Edukasi Gaya Bicara Anak

Tabel 4.2 Perilaku Gaya Bicara Anak

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Pertanda)</i>
<p><i>Visual</i></p> <p>Gambar 1</p>  <p>- Sigit: “Iya, suara apa itu ?”</p> <p>Gambar 2</p>  <p>- Samsul: “Liat deh, kakaknya udah kaya gondes gitu, adeknya lebih</p>	<p>Dialog ini memiliki panjang durasi (02:02 – 02:45).</p> <p>Semua gambar diambil secara <i>wide shot</i>, memperlihatkan latar tempat kejadian berada di jalan umum di siang hari dengan pencahayaan yang memperlihatkan sangat terik.</p> <p>Gambar 1 Diambil saat keempat anak tampak kaget akan suara berisik dari</p>

<p><i>parah... kaya kimcil!”</i></p> <p>Gambar 3</p>  <p>- Samsul: “diapain coba sama ibu nya, kok bisa ancur begitu ya?”</p>	<p>sepeda motor milik kakak temannya.</p> <p>Gambar 2 dan 3 memperlihatkan keempat anak dan tukang becak tampak kesal.</p>
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Keempat anak berada di atas becak berjalan di jalanan umum sedang tampak kesal, karena suara berisik dari motor kakak temannya.</p>	
<p>Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</p> <p>Samsul kesal hingga melontarkan kata yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan usianya sampai mempertanyakan pengajaran orang tua temannya di rumah.</p>	<p>Pertanda Konotatif (Conotative Signified)</p> <p>Sifat anak memiliki kecenderungan untuk bicara jujur dan terus terang tanpa mengetahui benar atau salah pada ucapannya.</p>
<p>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</p>	
<p>Anak memiliki sifat yang jujur dan terus terang dan belajar melalui lingkungan disekitarnya, tanpa</p>	

mengerti ajaran tersebut baik atau benar salah satunya pada gaya bicara anak.

Pada dialog di atas menceritakan bahwa terdapat seorang kakak dari teman ke-empat anak tersebut yang sedang mengendarai sepeda motor dengan meng-gas seperti menantang dan menunjukkan sifat arogannya hingga menimbulkan kekesalan dari empat anak tersebut sampai salah satu anak yang bernama Samsul melontarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan usianya.

Representasi edukasi pada anak dalam adegan tersebut adalah gambaran seorang anak yang sedang meluapkan kesalnya dengan melontarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan usianya. Karena pada dasarnya, anak cenderung untuk berbicara jujur dan terus terang lalu menyerap semua ajaran dan perilaku lingkungan di sekitarnya tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar.

Maka dari itu edukasi anak oleh guru di sekolah dan orang tua di rumahlah menjadi sangat penting bagi sifat dan tingkah laku anak, agar jika anak berada di luar rumah atau di luar jangkauan orang tua, anak akan mengingat terus ajaran tingkah laku yang baik dan bijaksana dari orang tuanya.

2. Perlunya Edukasi Apresiasi Usaha Anak

Tabel 4.3 Perlunya Edukasi Apresiasi Usaha Anak

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Pertanda)</i>
-----------------------------------	------------------------------------

Visual

Gambar 1



- Sigit: *“Harusnya kita ngucapin selamat Hari Iby ke ibu kita.”*

Gambar 2



- Samsul: *“Ngga mau ah! Aku udah pernah begitu, tapi ibuku cuma diem doang”*

Gambar 3



- Samsul: *“Dia malah teriak-teriak sendiri gara-gara nonton sinetron,*

Dialog ini memiliki panjang durasi (03:54 – 04:54).

Gambar 1 – 4 diambil secara *wide shot*, dengan latar tempat di jalan umum.

Gambar 5 diambil secara *medium shot*, lebih memfokuskan kepada percakapan Danang dan Sigit.

Pada menit 03:54 juga mulai masuk dalam pembahasan mengenai hari ibu.

kan ngeselin banget.”

Gambar 4



- Danang: “Git, emangnya harus gitu ya? Malu ngga sih, Sul?”

Gambar 5



- Sigit: “Harusnya gitu Nang, biar ibu kita tuh seneng, terus kita dikasih uang.”

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Keempat anak berada di atas becak berjalan di jalanan umum sedang membicarakan tentang perayaan Hari Ibu.

**Penanda Konotatif
(Conotative Signifier)**

Mereka sedang membahas tentang perayaan Hari Ibu, berbagai macam respon dari anak-anak itu dalam

**Pertanda Konotatif
(Conotative Signified)**

Perlunya orang tua dalam mengapresiasi usaha anaknya dalam

mengucapkannya, ada yang malu, tidak peduli, dan ada yang senang.	membahagiakan hati orang tua.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Anak-anak tersebut ada yang merasa dihargai oleh orang tuanya dan ada yang tidak dihargai oleh orang tuanya karena mengucapkan Selamat Hari Ibu ke ibu mereka.	

Pada percakapan di atas, mereka mulai membahas tentang perayaan Hari Ibu. Karena pada grup percakapan mereka di *handphone* tengah ramai membahas tentang Hari Ibu. Dengan polosnya Samsul bertanya kapan perayaan Hari Ibu berlangsung, lalu Yudho menjawab perayaan Hari Ibu itu jatuh dilaksanakan pada saat hari itu dan mengatakan bahwa Samsul *ndeso* karena ketinggalan informasi sebab hanya bermain facebook saja tidak menggunakan media Instagram seperti Yudho gunakan yang menurutnya *ter-update* informasinya.


Lalu mereka bertanya kepada Sigit, memangnya apakah perlu mengucapkan selamat Hari Ibu kepada ibu mereka. Karena dulu saat Samsul mengucapkan selamat Hari Ibu kepada ibunya, respon sang ibu hanyalah diam terfokus pada sinetron yang saat itu ibunya lihat, bahkan cenderung mengabaikan Samsul hingga teriak-teriak gara-gara menonton sinetron. Danang pun juga merasa malu mengatakan selamat Hari Ibu kepada ibunya karena menurutnya hal itu merupakan hal yang sangat asing untuk dilakukan. Setelah Danang mengutarakan pendapatnya, Yudho pun mengejek Danang karena tidak pernah dididik oleh ibunya. Sigit pun memberikan nasehatnya agar mengucapkan selamat Hari Ibu kepada

ibu mereka agar mendapatkan uang jajan agar bisa dibuat untuk bermain *playstation*.

Jadi, dapat disimpulkan makna representasi edukasi anak pada adegan di atas ditunjukkan oleh bentuk kekecewaan atas sikap orang tua yang kurang menghargai usaha sang anak. Karena apresiasi kepada anak ini sangatlah penting, agar sang anak merasa dihargai usahanya dan merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya. Bentuk apresiasi di sini bisa berbagai macam bentuknya, tergantung dari orang tua itu sendiri.

3. Perilaku Edukasi Menjaga Lingkungan

Tabel 4.4 Perilaku Edukasi Menjaga Lingkungan

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Pertanda)</i>
<p><i>Visual</i></p> <p>Gambar 1</p>  <p>- Sigit: <i>“Sembarangan banget deh buang sampahnya, gimana sih ?”</i></p> <p>Gambar 2</p>	<p>Dialog ini memiliki panjang durasi (06.00 – 06:20).</p> <p>Pada gambar 1 – 4 diambil secara <i>wide shot</i>, dengan latar tempat di jalanan perkampungan.</p> <p>Gambar 1 tampak Yudho membuang plastik bungkus makanan secara sembarangan bukan pada tempatnya.</p>



- Danang: *“Ngga pernah diajarin Dartinah buang sampah, ya ?!”*

Gambar 3



- Danang: *“Dartinah bodoh.”*

Gambar 4



- Yudho: *“Ngga usah cerewet deh Ti, Sarti !”*

Gambar 2 – 4 memperlihatkan percekocan antara Danang dan Yudho dengan memanggil nama orang tua mereka.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Yudho membuang bungkus makan secara sembarangan tidak pada tempatnya.

**Penanda Konotatif
(Conotative Signifier)**

**Pertanda Konotatif
(Conotative Signified)**

Yudho tampak tidak mengerti akan menjaga kebersihan lingkungan.	Edukasi anak tentang menjaga kebersihan lingkungan juga sangat penting.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Pentingnya edukasi anak dalam menjaga kebersihan lingkungan.	

Pada awal film memperlihatkan sebelum pulang, Yudho membeli camilan dengan menggunakan kemasan plastik. Kemudian pada adegan ini menunjukkan bahwa Yudho tampak membuang bungkus makanan yang sudah dimakannya secara sembarangan.



Karena hal sederhana itulah yang tampak remeh tapi dapat menimbulkan bencana di masa mendatang. Sekarang pun sudah banyak kejadian bencana alam yang disebabkan oleh manusia, salah satunya banjir. Faktor banjir ini banyak terjadi gara-gara kelalaian manusia dalam membuang sampah secara sembarangan yang dapat menyumbat selokan air ataupun sungai sehingga menyebabkan penyumbatan air, kemudian air itu meluber saking banyaknya yang ditampung hingga menyebabkan banjir.

Jadi, representasi edukasi anak pada adegan ini yaitu pentingnya edukasi kepada anak-anak maupun masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini merupakan salah satu pengajaran anak tentang adab kepada alam. Manusia tidak bisa bertindak semaunya dalam memperlakukan alam. Oleh karena itu, anak-anak harus dididik untuk senantiasa menjaga kelestarian alam dengan cara tidak merusaknya, memperlakukan semena-mena, tidak digunakan secara

berlebihan, dan tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

4. Perilaku Kasih Sayang Orang Tua dalam Mendidik Anak

Tabel 4.5 Perilaku Kasih Sayang Orang Tua dalam Mendidik Anak.

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Pertanda)</i>
<p><i>Visual</i></p> <p>Gambar 1</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Sigit: “Bu, selamat Hari Ibu ya.” - Ibu Sigit: “Iya, makasih ya, Nak.” 	<p>Dialog ini memiliki panjang durasi (07:10 – 07:42).</p> <p>Pada gambar 1 diambil secara <i>wide shot</i>, dengan latar tempat depan rumah Sigit dan memperlihatkan Sigit sudah sampai di rumah kemudian salam kepada ibunya.</p>
<p>Gambar 2</p>  <ul style="list-style-type: none"> - Yudho: “Enak ya jadi Sigit, ibunya baik, ngga kaya ibuku.” 	<p>Gambar 2 diambil secara <i>wide shot</i>, dengan latar tempat di jalanan perkampungan depan rumah Sigit.</p>
<p>Gambar 3</p>	<p>Gambar 3 diambil secara <i>medium shot</i>, sambil memperlihatkan percakapan anak-anak.</p>

	
<p>- Yudho: “<i>Iya, aku tuh sebel deh kalau lagi Hari Ibu gini.</i>”</p>	
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Sigit sampai di rumahnya dan memberikan ucapan selamat Hari Ibu kepada Ibunya. Teman-teman lainnya sedang tampak membicarakan Sigit.</p>	
<p>Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</p>	<p>Pertanda Konotatif (Conotative Signified)</p>
<p>Teman-teman Sigit tampak iri akan Sigit karena mempunyai orang tua yang baik dan suportif sekali.</p>	<p>Kasih sayang yang diinginkan oleh anak-anak yaitu orang tua yang baik dan perhatian kepada anaknya dan mendukung apapun usaha anaknya.</p>
<p>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</p>	
<p>Pentingnya kasih sayang dan dukungan kepada anak pada usia belia.</p>	


Dalam dialog ini, menggambarkan representasi bagaimana iri hati dari seorang anak jika melihat temannya mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Karena pada dasarnya anak ingin memiliki orang tua yang perhatian, sabar, dan pengertian.

Sikap positif orang tua dalam mendidik anak juga akan menghasilkan anak-anak yang baik secara sifat dan cerdas, apalagi ibu merupakan pendidik pertama bagi anaknya. Seorang ibu memiliki kedudukan yang mulia dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Jadi, representasi edukasi pada anak dalam adegan ini yaitu model pendidikan anak yang paling tepat ialah dengan kelembahlembutan orang tua. Karakter lemah lembut akan meningkatkan rasa cinta dan datang dari orang tua kepada anak dan begitu pula sebaliknya. Inilah kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya.

5. Perilaku Meniru Anak

Tabel 4.6 Perilaku Meniru Anak

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Pertanda)</i>
<p><i>Visual</i></p> <p>Gambar 1</p>  <p>- Tukang becak: “Sul! Diem deh, ngga usah ngompor- ngomporin temennya!”</p>	<p>Dialog ini memiliki panjang durasi (08:00 – 08:11).</p> <p>Gambar 1 – 2 diambil secara <i>wide shot</i>, dengan latar belakang jalan perkampungan.</p> <p>Gambar 1 tampak bapak tukang becak memberikan suatu peringatan kepada Samsul.</p>

Gambar 2	
	<p>Gambar 2 tampak Samsul senang akan percekocan antara Danang dan Yudho.</p>
<p>- Yudho: “<i>Keren tau Pak, daripada sinetron yang ditonton ibuku, lebih keren ini!</i>”</p>	
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
<p>Tukang becak memberi peringatan kepada Samsul agar tidak mengadu-domba temannya.</p>	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Pertanda Konotatif (Conotative Signified)
<p>Samsul terlihat senang mengadu-domba temannya, karena tampak sama seperti sinetron yang ditonton oleh ibunya.</p>	<p>Anak akan meniru perilaku orang tua atau lingkungan tanpa bisa membedakan benar dan salah.</p>
<i>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</i>	
<p>Anak akan meniru perilaku orang tua atau lingkungan di sekitarnya tanpa bisa membedakan benar dan salahnya.</p>	

Pada adegan ini, menunjukkan bahwa Samsul tampak senang mengadu-domba Danang dan Yudho untuk bertengkar. Karena menurutnya pertengkar antara Danang dan Yudho cukup menyenangkan untuk dilihat seperti saat orang tuanya melihat sinetron di televisi. Malah Samsul mempunyai keinginan untuk

merekam pertengkaran itu untuk dimasukkan di Youtube dengan tujuan untuk viral ditonton banyak orang.

Menurut dalam dunia psikologi, anak akan meniru perilaku orang tua ataupun lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, meniru (*modelling*) merupakan proses pembelajaran dengan melihat, memperhatikan perilaku orang tua, lingkungan, atau orang lain secara langsung, baik tingkah laku ataupun perbuatan. Anak akan menyerap semua pengalaman dan memindahkan ke dalam pribadinya tanpa melalui proses seleksi dan evaluasi di dalam dirinya.

Jadi, representasi edukasi anak dalam adegan ini ialah orang tua haruslah memberi contoh yang baik untuk anak, karena sekecil apapun tindakan orang tua, atau baik buruknya perilaku orang tua, akan ditiru oleh anak tanpa melalui proses seleksi dan evaluasi dalam dirinya. Pola asuh bebas (permisif) yang dicontohkan dari sosok pribadi Samsul dapat terlihat dari perilakunya saat bermain dengan teman-temannya. Jadi, Samsul akan mencari dan menemukan tata caranya sendiri tanpa dipandu oleh orang tua. Orang tua dengan gaya pola asuh bebas ini cenderung akan mengingatkan anaknya, jika kelakuan anaknya sudah melewati batas menurut orang tua.

6. Perlunya Pembagian Perhatian yang Adil

Tabel 4.7 Perlunya Pembagian Perhatian yang Adil

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Pertanda)</i>
<i>Visual</i> Gambar 1	Adegan ini memiliki panjang durasi (11.40 – 13.08).



- Sigit: “*Iya, Mah. Ini udah mau sampe, kok.*”

Gambar 2



- Yudho: “*Pak, aku duluan*”
- Danang: “*Pah, beliin aku HP kaya Yudho.*”

Gambar 3



- Yudho: “*Urusin aku dulu!*”

Gambar 1 pengambilan gambar diambil secara *medium close up*, dengan latar belakang jalan dekat rumahnya.

Gambar 2 pengambilan gambar diambil secara *wide shot*, dengan latar tempat di depan rumah Danang dan Yudho.

Pada gambar 3, pengambilan gambar diambil secara *medium shot*.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Danang dan Yudho saling berebut salam kepada bapak atau papahnya.




Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Pertanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Danang terlihat iri dengan <i>handphone</i> Yudho yang terbaru dan meminta bapaknya untuk membelikan <i>handphone</i> yang sama seperti Yudho.	Terdapat pembagian kasih sayang yang kurang adil oleh ayah kepada kedua anaknya.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Danang terlihat iri kepada Yudho, karena terdapat pembagian yang kurang adil oleh bapaknya.	

Pada pengambilan adegan ini, menunjukkan bahwa adanya pembagian kasih sayang atau perhatian yang kurang adil oleh ayah kepada anak-anaknya. Berarti di dalam anggota keluarga ini terdapat *disfungsi* tugas keluarga yaitu kurang menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam komunikasi dan interaksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga timbul saling perselisihan dan ketidakharmonisan di dalam keluarga.

Jadi, representasi edukasi pada anak yang ditunjukkan pada adegan ini ialah peran ayah selaku orang tua bagi kedua anaknya seharusnya mengajarkan keadilan secara merata bagi anak-anaknya. Apabila tidak adil, secara tidak langsung hal ini akan berdampak buruk bagi perasaan dan mental anak di kemudian hari. Seperti adegan di atas Danang cenderung mengalah ketimbang Yudho yang menunjukkan sifat egoisme yang tinggi.

7. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.8 Pola Asuh Orang Tua

Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<p data-bbox="260 236 344 263"><i>Visual</i></p> <p data-bbox="374 309 501 336">Gambar 1</p>  <p data-bbox="309 517 619 624">- Bapak: <i>“Mah, Bu... ini anak-anakmu pada pulang!”</i></p> <p data-bbox="374 660 505 687">Gambar 2</p>  <p data-bbox="309 868 596 1007">- Bapak: <i>“Tiap hari kok kerjanya berantem terus. Buruan masuk!”</i></p> <p data-bbox="374 1050 505 1077">Gambar 3</p> 	<p data-bbox="645 523 955 742">Gambar 1 dan 2 pengambilan gambar diambil secara <i>medium shot</i>, dengan latar tempat halaman rumah Danang dan Yudho.</p> <p data-bbox="645 783 955 1002">Gambar 3 diambil pada adegan sebelum sampai di rumah Danang dan Yudho. Menunjukkan poster yang terpasang di tiang listrik.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
<p data-bbox="260 1337 955 1406">Bapak memberitahu Mamah dan Ibu bahwa anak-anaknya sudah pulang dari sekolah.</p>	

Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Pertanda Konotatif (Conotative Signified)
Danang dan Yudho memiliki satu ayah dan dua ibu.	Bapak mempunyai dua orang istri atau poligami.
Tanda Konotatif (Conotative Sign)	
Bapak mempunyai dua anak dari dua ibu yang berbeda dan tinggal dalam satu rumah.	

Pada adegan di atas menunjukkan bahwa bapak memiliki dua orang istri dan dua orang anak yang tinggal dalam satu rumah. Di sini dapat dilihat bahwa keluarga ini berasal dari orang tua yang berpoligami. Tidak dapat dipungkiri, keharmonisan di dalam keluarga poligami cukup rentan. Rentan akan ketidak adilnya dalam menafkahi, mendidik anak, kurangnya kasih sayang diantara kedua anak maupun di kedua istrinya.

Pada film ini telah diprediksi pada adegan sebelumnya, karena terdapat poster yang cukup unik dalam memasarkan rumah. Poster tersebut berisi *“Investasi rumah murah dan nyaman Rp 200 juta, langsung dapat istri muda.”* Maksud dari poster tersebut yaitu menjual rumah dengan harga dua ratus juta dengan iming-iming istri muda sebagai bonusnya. Diduga dulu saat mempunyai satu istri, ayah dari anak-anak ini terbujuk dengan poster itu lalu membeli rumah tersebut yang kemudian mendapatkan seorang istri sebagai bonusnya. Pemasaran tersebut ternyata berhasil membujuk masyarakat dalam membeli rumah dari dulu hingga sekarang pada *timeline* waktu pada film pendek tersebut.

Jadi maksud representasi edukasi anak di sini ialah perilaku, sifat, mental anak dari keluarga poligami rentan akan ketidak-adilan kasih sayang, sehingga bisa menimbulkan ketidakharmonisan di dalam keluarga, gangguan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau masyarakat, dan bisa mengganggu kemampuan akademik dari anak tersebut. Adapun upaya dalam meminimalisir dari dampak negatif dari keluarga poligami yaitu dengan memberikan bimbingan kepada orang tuanya akan pentingnya memberikan perhatian kasih sayang yang merata kepada anak-anaknya hingga dewasa nanti.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil dari penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus penelitian yang sudah dipilih oleh peneliti. Dengan ini peneliti sudah menemukan data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengungkap bagaimana bentuk edukasi pada anak yang direpresentasikan dalam film pendek “Anak Lanang” dengan analisis semiotik model Roland Barthes.

a. Anak belajar dari orang tua dan lingkungan di sekitarnya

Pada masa kanak-kanak, tentu anak-anak akan belajar mengenai banyak hal. Secara psikologis, anak akan menyerap semua pengalaman dan memindahkan ke dalam pengalaman pribadinya tanpa evaluasi dan seleksi yang ketat. Semua pengalaman tersebut dianggap maklum atau wajar

bagi mereka tanpa adanya keraguan di dalam dirinya. Salah satunya pengaruh orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu rasa keingintahuan anak harus dibimbing oleh peran ayah dan ibu atau keluarga sebagai pembimbing anak.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada film pendek tersebut merepresentasikan perilaku anak tercermin dari perilaku orang tua atau lingkungan disekitarnya seperti gaya bicara anak, perilaku anak dalam menjaga lingkungan, tingkah laku anak dalam bersosialisasi dengan temannya.

Salah satu contoh pemeran anak yaitu Samsul merupakan pencerminan dari orang tua dan lingkungannya. Samsul sangat senang sekali mengadu-domba temannya. Hal ini merupakan pencerminan dari karakter orang tua Samsul yang senang dan gemar menonton sinetron. Seperti yang kita tahu sinetron yang ditayangkan di televisi banyak menayangkan drama pertengkaran antar teman atau keluarga.

Lalu ditunjukkan pada film pendek tersebut Yudho membuang sampah sembarangan. Dari penggambaran karakter Yudho ini dapat menggambarkan banyak anak-anak ataupun masyarakat di Indonesia masih belum paham akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Seperti yang kita ketahui sudah banyak bencana alam yang menerjang masyarakat, salah satunya banjir. Masyarakat masih banyak menyalahkan kinerja pemerintah dalam mengatasi permasalahan bencana banjir. Padahal setelah ditarik lebih jauh bencana ini terjadi karena manusia. Oleh karena itu anak harus dididik sejak kecil tentang pentingnya menjaga

kelestarian lingkungan agar tidak terjadi bencana-bencana di kemudian hari.

Jadi, orang tua harus aktif dalam membimbing anak dalam menemukan rasa keingintahuannya, dengan membiasakan atau mencontohkan perilaku yang baik, kemudian melatih anak dengan sikap yang baik, memberikan contoh yang baik, memberikan hukuman yang sesuai umur dan porsinya, memberikan dukungan dan motivasi, serta memberi apresiasi bisa dalam bentuk hadiah atau ucapan jika anak telah mencapai suatu prestasi yang baik dan membanggakan, agar anak tidak terpengaruh atau terjerumus ke dalam lingkungan yang negatif.

b. Pola asuh keluarga dalam mendidik anak

Menjadi orang tua berarti harus siap menjadi seorang pendidik. Mendidik anak berarti membimbing anak kearah kedewasaan. Orang tua sebagai pendidik haruslah menyadari karakter anak agar dapat menciptakan pribadi-pribadi yang kreatif dan mengembangkan bakat anak. Oleh karena itu, karakter anak terbentuk dari pola gaya asuh orang tuanya di rumah. Tetapi adakalanya terdapat orang tua yang kurang tahu dalam mendidik anaknya dengan baik ataupun sifat-sifat dari orang tua yang memiliki dampak kepada anak-anaknya.

Seperti yang ada pada pembahasan sebelumnya terdapat penggambaran mengenai karakter anak yang dipengaruhi oleh gaya pola asuh orang tua dalam film pendek tersebut. Salah satunya Sigit. Sigit digambarkan sebagai anak yang baik,

cerdas, dan rajin. Sebab dalam cerita tersebut Sigit dididik oleh orang tua yang demokratis. Pola asuh demokratis ini dianggap paling sesuai dalam mendidik anak di rumah.

Kemudian dalam film tersebut juga terdapat penggambaran pola asuh bebas (permisif) yang direpresentasikan oleh Samsul. Artinya bahwa orang tua Samsul memberikan kebebasan untuk mencari dan menemukan sendiri batasan-batasan akan tingkah lakunya. Seperti yang terdapat pada film tersebut Samsul mengutarakan kata-kata tidak pantas bagi seusianya, padahal bisa saja Samsul masih belum bisa mengerti apa yang diucapkannya tersebut merupakan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Orang tua model orang tua Samsul ini biasanya akan memberikan tindakan kepada anaknya jika dianggapnya sudah keterlaluan.

Lalu representasi Danang dan Yudho di sini juga mencerminkan dari pola asuh orang tua poligami. Peran Danang dan Yudho yang sering bertengkar di sini menggambarkan bahwa keluarga dari orang tua poligami ini lebih rentan akan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan tidak adanya kesiapan dari ayah Danang dan Yudho dalam membina keluarga, karena ayah Danang dan Yudho hanya mementingkan pembelian rumah dengan iming-iming istri muda sebagai bonusnya ini tidak cukup dalam membimbing keluarga dengan dua istri dan dua anak di dalam cerita ini. Sebab dalam keluarga poligami dibutuhkan kesiapan moriil dan materiil yang cukup ekstra agar dapat berhasil dalam menjalankan keluarga poligami. Dalam membimbing anak dari

hasil pernikahan poligami juga diperlukan perlakuan kasih sayang dan perhatian yang lebih agar dapat terciptanya suasana yang adil dan harmonis dalam jenis keluarga ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua juga merupakan faktor penting dalam mendidik anak. Karena dalam pola asuh orang tua di dalam rumah dapat membentuk karakter anak di kemudian hari. Orang tua harus dewasa, sebijaksana, dan sebaik mungkin untuk mendidik anaknya dalam rangka menuju kedewasaan.

2. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori

Pada tahap ini peneliti mengkonfirmasi hasil temuan tersebut yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan teori penelitian, yaitu teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Pemaknaan hal-hal sesuatu secara abstrak di dalam pikiran kita diartikan ke dalam sebuah bahasa secara umum. Sehingga simbol, tanda, dan ide-ide dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain atau khalayak umum.

Jika hasil temuan ini dikonfirmasi dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, maka akan mengarah pada suatu bentuk pemaknaan yang dapat ditinjau melalui hubungan antar konsep abstrak yang ada di dalam pikiran dan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan suatu makna. Secara alami representasi memiliki sifat yang dinamis. Konsep pemaknaannya tidak hanya bertumpu pada satu pemaknaan tanda, tetapi dapat berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual

setiap individu dalam melakukan pemaknaan sebuah tanda yang dibutuhkan. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kritis, karena dalam melakukan analisis hendaknya harus bersikap objektif mengkritisi produk media yang sedang diteliti dan menggambarkan lebih jelas mengenai konteks isi, gambar, dan bahasa dalam film pendek “Anak Lanang”.

Dalam penelitian ini, sistem pemaknaan pada representasi edukasi pada anak dalam film pendek “Anak Lanang” menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) yang menjadi komponen dalam setiap makna denotasi dan konotasi. Hasil temuan tersebut didapat dari penggunaan model pemaknaan Roland Barthes yang kemudian dikonfirmasi ke dalam bentuk teori representasi milik Stuart Hall.

Adapun terdapat dua cara dalam mengedukasi anak yang peneliti dapatkan dalam film pendek “Anak Lanang” ini, yaitu:

1. Pendampingan orang tua

Representasi yang digambarkan dalam tabel analisis melalui penggambaran visual dan teks, yaitu dalam mendidik anak perlunya bimbingan dan pendampingan orang tua, agar selama belajar mengenal lingkungannya, anak dapat memilih dan menyeleksi contoh yang baik dan benar untuk pembelajaran anak. Serta dukungan dalam bentuk apresiasi untuk anak juga sangat penting, agar anak merasa dihargai akan usahanya dalam melakukan sesuatu atau pada saat mendapatkan prestasi.

Representasi ini mengkritisi perilaku masyarakat yang masih saja kurang tahu dan kurang mengerti akan mendidik anak dengan baik dan bijaksana.

Pemaknaan tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat dalam memahami edukasi anak diperlukan dukungan dan pendampingan orang tua yang lebih.

2. Pola asuh keluarga

Representasi pada aspek ini ditampilkan melalui visual dan teks dalam beberapa tabel di atas. Seperti pada tabel 1 yang menggambarkan anak yang berbicara tak pantas. Kemudian pada tabel 4 yang menggambarkan mendidik anak dengan pola asuh penuh dengan kasih sayang. Lalu pada tabel 6 dan 7 menunjukkan dari keluarga poligami. Pada beberapa tabel di atas menggambarkan beberapa dampak pola asuh keluarga terhadap perilaku anak.

Representasi ini mengkritisi dan menekankan pada bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan usianya dengan berbagai macam pola asuh dari orang tua atau keluarga agar masyarakat sadar cara mengembangkan anak yang sesuai dengan minat dan bakatnya demi kebaikan anak di masa yang akan mendatang.

3. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Perspektif Islam

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kemudian pada tahap ini hasil temuan akan dikonfirmasi dengan sudut pandang perspektif keislaman.

- a. Konfirmasi temuan poin pertama dengan Q.S. An-Nisa ayat 59 dan Al-Ahzab ayat 21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا - ٥٩

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁶⁰

Dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka. Maka tujuan pokok dan paling utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁶¹

Konfirmasi temuan penelitian poin pertama dapat dipadankan dengan perspektif keislaman karena orang tua dalam mendidik anaknya tidak hanya mendidik tentang berbagai keilmuan saja,

⁶⁰ Al-Qur'an, *An-Nisa* : 59.

⁶¹ Moh. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Dari *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* oleh H. Butami A. Gani, dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. II, hal. 15.

namun juga harus mendidik akhlak dan jiwa mereka. Karena sebaik-baiknya ilmu yaitu berasal dari segala sumber ilmu yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Q. S. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*⁶²

Sebaik-baiknya suri tauladan penghambaan kepada Allah SWT adalah Nabi Muhammad SAW., Hal itu tercermin dari perilakunya. Beliau adalah contoh ideal dalam segala hal salah satunya bidang pendidikan, beliau adalah guru terbaik.

Selain pada ayat sebelumnya konfirmasi hasil temuan pada poin pertama juga dapat dipadankan dengan perspektif islam pada ayat di atas. Sebaiknya anak diberi tuntunan oleh orang tua dengan mencontoh perilaku sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah SWT., yaitu Nabi Muhammad SAW., karena dalam sosok Rasulullah SAW., terdapat suri tauladan yang dapat dijadikan contoh menjadi anak atau manusia yang baik dan berbudi pekerti.

b. Konfirmasi temuan poin kedua dalam H.R. Muslim

⁶² Al-Qur'an, Al-Ahzab : 21.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَالدِّ
صَالِحٍ يَدْعُوهُ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: “Jika seorang anak Adam meninggal dunia, maka semua (pahala) amalnya terputus, kecuali (pahala) shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang selalu memanjatkan do’a untuknya.”” (HR. Muslim).⁶³

Seperti yang sudah dijelaskan pada hadits di atas, sudah menjadi keharusan bagi orang tua dalam mendidik anak karena mereka memegang tanggung jawab di hadapan Allah SWT., dalam mengasuh dan menunjukkan anak dalam kebaikan, karena anak merupakan investasi akhirat.

Konfirmasi temuan poin kedua dapat dipadankan dengan perspektif keislaman karena melalui keluarganya anak-anak dapat belajar segala hal yang baik untuk bekal kehidupannya nanti. Karena pola asuh keluarga ini sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Jika anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, tentu anak akan mendoakan kedua orang tuanya yang kemudian menjadi amal jariyah bagi orang tuanya kelak di akhirat.

⁶³ Imam Nawawi, *Loc. Cit.*

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian ini ditarik berdasarkan analisis peneliti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Representasi merupakan sebuah konsep yang ada di pikiran kita, kemudian konsep tersebut diproses dengan selektif, diproduksi sedemikian rupa, yang kemudian menghasilkan makna, lalu dipertukarkan melalui bahasa, tanda, gambar oleh antar anggota dalam suatu budaya. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya.

Penelitian ini memfokuskan pada makna representasi edukasi pada anak dalam film pendek “Anak Lanang”. Film pendek ini dianalisis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes, dengan menemukan makna denotasi dan konotasi melalui sebuah proses penanda dan pertanda di dalamnya. Setelah mendapatkan makna yang dicari pada proses tadi, lalu data diolah menggunakan teori representasi Stuart Hall.

Sehingga hasil penelitian terhadap makna representasi edukasi pada anak dalam film pendek “Anak Lanang” telah berhasil memperoleh sebuah penemuan yang diantara sebagai berikut:

1. Perilaku Edukasi Gaya Bicara Anak.

Visual dan dialog yang diteliti, peneliti menemukan hasil bahwa anak cenderung untuk berbicara jujur dan terus terang lalu menyerap semua ajaran dan perilaku

lingkungan di sekitarnya tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar.

2. Perlunya Edukasi pada Usaha Anak.

Visual dan dialog yang diteliti, peneliti menemukan hasil bahwa apresiasi kepada anak ini sangatlah penting, agar anak merasa dihargai usahanya dan merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya.

3. Perilaku Edukasi Menjaga Lingkungan.

Visual dan dialog yang diteliti, peneliti menemukan hasil bahwa pentingnya edukasi kepada anak-anak maupun masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

4. Perilaku Kasih Sayang Orang Tua dalam Mendidik Anak.

Visual dan dialog yang diteliti, peneliti menemukan hasil bahwa model pendidikan anak yang paling tepat ialah dengan kelembahlembutan orang tua. Karakter lemah lembut akan meningkatkan rasa cinta dan begitu pula sebaliknya.

5. Perilaku Meniru Anak.

Visual dan dialog yang diteliti, peneliti menemukan hasil bahwa anak belajar dari lingkungannya dengan proses meniru, jadi diperlukan bimbingan dari orang tua agar dapat mengambil contoh yang baik dan benar.

6. Perlunya Pembagian Perhatian yang Adil.

Visual dan dialog yang diteliti, peneliti menemukan hasil bahwa orang tua seharusnya mengajarkan keadilan secara merata bagi anak-anaknya.

7. Pola Asuh Orang Tua.

Visual dan dialog yang diteliti, peneliti menemukan hasil bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mengedukasi anak

B. Rekomendasi

Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan khasanah keilmuan mengenai perfilman, mendidik anak, dan pola asuh keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pada kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa rekomendasi guna menjadi pertimbangan selanjutnya.

1. Bagi masyarakat dan khalayak, diharapkan dapat menjadi masukan dalam mendidik anak yang sesuai dengan karakter dan kepribadian anak.
2. Penelitian ini masih terbatas pada konteks peran edukasi pada anak dalam film pendek “Anak Lanang”. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis lebih rinci dan mendalam pada representasi yang terkait dengan edukasi anak maupun isu-isu lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada beberapa hal mengenai perbandingan sosial edukasi anak, serta penjelasan yang kurang kompleks dengan isu-isu terkait tentang edukasi orang tua dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Dari *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* oleh H. Butami A. Gani, dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang. Cet. II, 1974.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Al-Qur'an.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2017.
- Christomy, Tommy. *Semiotika Budaya*. Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004.
- Craven dan Hirnle, 1996. *Pengertian Edukasi*. dalam Suliha, 2002.
- Croteau, David dan William Hoynes. *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. California: Sage Publications, 2003.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta, Jalasutra: 2012.

- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Eriyanto. *Unit Analisis*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Gunarsa, Singgih D dan Ny. Singgih D Gunarsah. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. Cet. VII, 1995.
- Hall, Stuart. "*The Work of Representation*" *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication, 2003.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage, 1995.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pers. Cet. 1, 2010
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kartono, Kartini. *Psikologi*. Bandung: Alumni, 1979.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Majid, Abdul S. *Tips Merawat Cinta Kasih Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Tinta. Cet 1, 2005.
- Monty P, Satia Darma, dan Fidelis F. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang Press. Cet 1, 2008.

- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Nata, Abudin. *Ilmu pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nawawi, Imam. *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, Terj. Dari *Mukhtashor Riyaadush Shoolihun* oleh Abu Khodijah Ibnu Abdurrohlim, Bandung: Irsyad Baitus Salam. Cet. I, 2006.
- Noviani, Ratna. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Novianti, Evi. *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Rosyadi, Rahmat. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Amar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sadullah, Uyuh dkk. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sergin, Chris and Jeanne Flora. *Family Communication: Second Edition*. New York: Routledge, 2011.

- Setiawati, S. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Media. 2008.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sobur, Alex. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1998.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sumiami, Endang. *Pendekatan Hukum pada Penanganan Kekerasan dan Penelantaran Anak*. Yogyakarta: UGM/RS. Sardjito, 2002.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Pesan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

SKRIPSI

- Muslimin, Dewi Mustika. 2017. *Denotative and Connotative Meanings in Masha and The Bear Cartoon Movie (a Semiotic Analysis)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sutansyah, Rizqy Rizaldy. 2020. *Representasi Film Dua Garis Biru Sebagai Media Sosialisasi Tentang Edukasi Nikah Muda*. Skripsi. Universitas Bakrie Jakarta.

JURNAL

- Hartanti, Monica. *Representation of Multiculturalism and the Wu Lun Teaching In the Indonesian Movie "Cek Toko Sebelah"*. Vol. 07, No. 04. 2018.
- Husaina, Alisha Putri Ekaresty, Nuning Indah, dan Putu Ratna. *Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes*. Vol. 2, No. 2, Agustus 2018.
- Kesmas. *Perilaku Anak Agresif*, (<http://journal-kesmas.UAD.ac.id/artikel/pdf>). Diakses pada tanggal 11 Januari 2021.
- Majid, A Halim dan Nurmalawati, "Pengaruh Penggunaan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Siswa Kelas V MIN Lhokseumawe Dalam Menulis Karangan Narasi", *Jurnal Master Bahasa*, (online), vol. 5, no. 2, dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id>, diakses pada 15 Oktober 2020
- Mudjiono, Yoyon. *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.1, No. 1, 2011.
- Sya'Dian, Triadi. *Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*. Vol. 1, No. 1, November 2015.

Uswatun, *Teori Kepribadian*, (Online)
<http://www.journal.uswatunartikel-teorikepribadian-A-Bandura.com>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021.

Uyun, Qurotul. *Peran Gender dalam Budaya Jawa*. *Jurnal Psikologika*, No. 13 Tahun VI 2002.

INTERNET

Wikipedia.

Eko Mandala Putra, “*Analisis Semiotik Mitos Roland Barthes*”,
https://mandala991-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/s/mandala991.wordpress.com/2012/06/11/analisis-semiotik-mitos-roland-barthes/amp/?usqp=mq331AQHKAFQCrABIA%3D%3D&_js_v=0.1#aoh=16026063672051&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fmandala991.wordpress.com%2F2012%2F06%2F11%2Fanalisis-semiotik-mitos-roland-barthes%2F, diakses pada 14 Oktober 2020.

BEM REMA UPI. *Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter*. (Bogor: UPI, 2019), dari <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/> diakses pada 17 Januari 2021, pukul 11.45 WIB.

“Representasi”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dari <http://www.kbbi.web.id/representasi>, diakses pada 15 Oktober 2020, pukul 17.00 WIB.